

**DISERTASI**

***SUREQ MEONG PALO KARELLAE: ANALISIS  
WACANA KRITIS***

***SUREQ MEONG PALO KARELLAE: CRITICAL  
DISCOURSE ANALYSIS***

**HASLINDA**

**F013191010**



**PROGRAM STUDI S3 LINGUISTIK**

**SEKOLAH PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2024**

***SUREQ MEONG PALO KARELLAE: ANALISIS  
WACANA KRITIS***

Disertasi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Doktor

Program Studi

Linguistik

Disusun dan diajukan oleh

HASLINDA

kepada

**SEKOLAH PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2024**

**DISERTASI**

**SUREQ MEONG PALO KARELLAE: ANALISIS WACANA KRITIS**

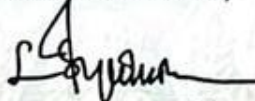
Yang disusun dan diajukan oleh

**HASLINDA**

**Nomor Pokok : F013191010**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Promosi Doktor  
Pada tanggal 18 Januari 2024  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui  
Komisi Penasehat,



Dr. Ery Iswari, M.Hum  
NIP: 19651219 198903 2 001

Ko-Promotor

Ko-Promotor



Prof. Dr. Lukman, M.S.  
NIP: 19601231 198702 1 002



Dr. Ayub Khan, M.Si  
NIP: 19621231 198903 1 301

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Linguistik

Dekan Fakultas Ilmu Budaya



Prof. Dr. Lukman, M.S.  
NIP: 19601231 198702 1 002



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.  
NIP: 19640716 199103 1 010

## PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Haslinda  
Nomor mahasiswa : F013191010  
Program studi : Linguistik

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan disertasi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 18 Januari 2024

Yang menyatakan



Haslinda

## KATA PENGANTAR

Puji syukur yang tak terhingga penulis ucapkan ke hadirat Allah subhanahu wataala atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga disertasi yang berjudul “Analisis Wacana Kritis dalam Teks *Sureq Meong Palo Karellae*” dapat dirampungkan dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan akademis guna memperoleh gelar Doktor Humaniora pada Jurusan Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Banyak masalah yang dihadapi, banyak waktu yang harus diluangkan, sulit rasanya melalui proses ini. Akan tetapi banyak bantuan yang diterima selama proses penyelesaian proposal ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tulus dan sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ery Iswary, M.Hum. selaku promotor, Prof. Dr. Lukman, M.S. selaku kompromotor I dan Dr. Ayub Khan, M.Si. selaku kopromotor III yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga dalam memberikan arahan, petunjuk dan motivasi kepada penulis mulai dari usulan judul hingga penyelesaian disertasi ini.
2. Prof. Dr. Jufri, M.Pd. selaku penguji eksternal, Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, SU. selaku penguji I, Dr. Munirah Hasjim, S.S., M.Hum. selaku penguji II, serta Dr. Tammasse, M.Hum. selaku penguji III yang telah

banyak memberikan masukan dan telah meluangkan waktu dan tenaga untuk menguji disertasi ini sebagai syarat kelulusan penulis.

3. Semua dosen pengajar dan pegawai di Program Pascasarjana S-3 Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Unhas atas segala ilmu, bimbingan dan bantuannya kepada penulis.
4. Teman-teman angkatan Linguistik 2019 khususnya sahabat-sahabat Srikandi yang tak bisa disebutkan satu per satu, atas segala bantuan, dorongan dan dukungan kepada penulis.
5. Orang tua tercinta Hj. Kursiah dan almarhum H. Bahtiar, serta adikku tersayang Wilda orang paling berjasa dalam hidup penulis. Tidak bosan memberikan dukungan dan doa tulus agar penulis bisa sukses menggapai cita-cita;
6. Suamiku Ahmad Yusuf S.Pd., M.Pd. serta kedua putriku Aimatul Alfiah Ahmad dan Fatiha Wija Malebbina Ahmad Terima kasih sudah hadir dalam hidup ibu, wajahmu mengalihkan duniaku, Nak.
7. Semua pihak yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan penyusunan disertasi ini.

Kepada semua pihak yang tidak sempat saya sebutkan namanya, namun telah membantu penulis dalam penyelesaian studi. Terima kasih atas semua keikhlasan, ketulusan dan doanya, karena kalianlah karya ini ada. Semoga disertasi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, dapat menambah wawasan bagi para pembaca, serta semoga disertasi ini tidak hanya

dijadikan sebagai bahan pelengkap untuk memenuhi rak-rak perpustakaan dan kemudian akan berdebu dan akan terlupakan oleh waktu. Mohon maaf apabila dalam penyusunan disertasi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kekeliruan karena tak ada gading yang tak retak, tak ada sesuatu yang sempurna. Semoga kebaikan dan keikhlasan serta bantuan dari semua pihak bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Amin.

Makassar, 2024

Penulis

## ABSTRAK

**HASLINDA.** *Sureq Meong Palo Karellae: Analisis Wacana Kritis* (dibimbing oleh Ery Iswary, Lukman, dan Ayub Khan).

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan struktur *Sureq Meong Palo Karella* (2) menemukan karakteristik teks *Sureq Meong Palo Karella* (3) mengungkap ideologi teks *Sureq Meong Palo Karella*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan empat cara yaitu, observasi, studi pustaka, pencatatan dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang berupa metode analisis wacana kritis dengan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* yakni memilih beberapa kata atau kalimat yang sesuai dengan masalah penelitian. Hasil analisis data dilihat dari struktur teks AWK A. Van Dijk dari (1) struktur mikro dengan elemen latar ditemukan bahwa terdapat dominasi manusia terhadap binatang. Pada elemen detail komunikator bermaksud menyampaikan penderitaan yang dialami *Meong Palo Karellae*, serta pada elemen maksud dan pranggapan *Sangiang Seri* bersama *Meong Palo Karellae* akan meninggalkan tempat tersebut jika ia merasa terhina. Pada Elemen kata ganti tokoh *Sangiang Seri* mempunyai beberapa nama yaitu *Datunna Sangiang Seri*, dan *Datu Tiuseng*. Begitu juga tokoh *Meong Palo Karellae* mempunyai beberapa nama di antaranya *Méong Paloé*, *Cokié*, *Meong Palo Karellae*, *Datunna Méong Mpaloé*, *Asu Bariq*, dan *Asu Bariq Macangngédé*. Pada level stilistik elemen leksikon serta pada level retorik ditemukan kosa kata bahasa Bugis di antaranya, *léttai*, *mappassiaq*, *awisé*, *paddi umawé*, *pabbojaé*, *macako*, *pétarengmu*, *ripassiaq*, *masamuq-samuq*, dan *lampoko*. Pada struktur makro (tema) yang diutamakan dalam teks yaitu saling menghargai. Super struktur (susunan rangkaian teks) yaitu *Sangiang Seri* dan *Meong Palo Karellae* akan menetap di daerah atau tempat dimana ia dihargai. (2) Karakteristik teks *sureq Meong Palo Karellae* AWK Fairclough terdapat tiga yaitu situasional, institusional dan kemasyarakatan. Adapun (3) ideologi *sureq Meong Palo Karellae* yaitu kehidupan dan kemakmuran.

Kata kunci: *meong palo karellae*, *sangiang seri*,  
kemakmuran.





## ABSTRACT

**HASLINDA.** *Sureq Meong Palo Karellae: Critical Discourse Analysis* (supervised by Ery Iswary, Lukman, and Ayub Khan).

This research aims to (1) describe the structure of Sureq Meong Palo Karellae (2) to find out the characteristics of the Sureq Meong Palo Karellae text. (3) reveal the ideology of the sureq meow palo karella text. This research was conducted using qualitative research methods in the form of critical discourse analysis methods with the sample used being a purposive sampling technique, namely choosing several words or sentences that are in accordance with the research problem, namely selecting several words or sentences that were appropriate to the research problem. The results of data analysis seen from AWK A. van Dijk's text structure from (1) micro structure with background elements found that there is human dominance over animals. In the detailed element, the communicator intends to convey the suffering experienced by Meong Palo Karellae, as well as in the element of intent and presumption that Sangiang Seri and Meong Palo Karellae will leave the place if they feel insulted. In the Elements of Pronouns, the character Sangiang Seri has several names, namely Datunna Sangiang Seri, and Datu Tiuseng. Likewise, the character Meong Palo Karellae has several names, including Méong Paloé, Cokié, Meong Palo Karellae, Datunna Méong Mpaloé, Asu Bariq, and Asu Bariq Macangngédé. At the statistical level, elements of the lexicon as well as at the rhetorical level found Bugis vocabulary including, léttai, mappassiaq, awisé, paddi umawé, pabbojaé, macako, pétarengmu, ripassiaq, masamuq-samuq, and lampoko. The macro structure (theme) that is prioritized in the text is mutual respect. As well as the super structure (text sequence arrangement), namely Sangiang Seri and Meong Palo Karellae, which will stay in the area or place where it is appreciated. (2) There are three characteristics of the sureq Meong palo karellae AWK Fairclugh text, namely situational, institutional and societal. As for (3) the ideology of sureq Meong Palo Karellae, namely life and prosperity.

*Keywords: meong palo karellae, sangiang seri, life and prosperity.*



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Relevan	12
B. Landasan Teori	18
1. Teks	18
2. Wacana dan Analisis Wacana	21
3. Analisis Wacana Kritis (AWK)	33

4. Teori Model AWK Teun. A. Van Dijk	35
5. Teori Model AWK Norman Fairclough	49
6. Teori Model AWK Rudi Wacana	56
7. Karakteristik Analisis Wacana Kritis	57
8. Ideologi	62
9. <i>Sureq Meong Palo Karellae</i>	68
C. Definisi Operasional	73
D. Kerangka Konsep	75
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian	77
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	78
C. Teknik Pengumpulan Data	79
D. Sumber Data	80
E. Teknik Analisis Data	80
F. Teknik Penyajian hasil Analisis Data	81
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Struktur Teks <i>Sureq Meong Palo Karellae</i>	85
B. Karakteristik AWK terhadap Perubahan Sosial	119
C. Ideologi <i>Sureq Meong Palo Karellae</i>	128
D. Implikasi <i>Sureq Meong Palo Karellae</i>	133
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Simpulan	134
B. Saran	138
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR GAMBAR

<b>Nomor</b>	<b>halaman</b>
01. Model Analisis Teun A. Van Dijk	41
02. Model Kognisi Sosial Teun A. Van Dijk	44
03. Skema Penelitian Teun A. Van Dijk	45
04. Model Analisis Wacana Norman Fairclought	51
05. Struktur Teks Norman Fairclought	51
06. Kerangka Konsep	76

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Konsep kebudayaan tradisional memberi gambaran tentang cara hidup (*way of life*) masyarakat desa yang belum dirasuki oleh penggunaan teknologi modern serta sistem ekonomi uang. Pola kebudayaan tradisional adalah merupakan produk dari besarnya pengaruh alam terhadap masyarakat yang hidupnya bergantung pada alam. Semakin tidak berdaya tetapi di lain pihak semakin bergantung terhadap alam, akan semakin terlihat jelas pola kebudayaan tradisional itu (Rahardjo, 2010:15 & Suryaningsih, 2015:3).

Dalam dunia yang serba modern seperti sekarang ini, tentu terasa kuno atau ketinggalan zaman ketika manusia masih menggunakan cara-cara tradisional atau model-model yang lama ketika ada cara yang lebih mudah dan lebih praktis dilakukan dalam hal yang berhubungan dengan kegiatan bercocok tanam. Kehidupan masyarakat tradisional tidak terlepas dari beragam aktivitas yang masih berhubungan dengan warisan leluhur. Warisan leluhur tersebut telah secara turun-temurun memberi andil dalam kehidupan agraris masyarakatnya. Bila suatu kebiasaan yang bersumber dari warisan leluhur terus dipertahankan dengan cara tetap

melaksanakannya, maka akan menciptakan tradisi dalam masyarakatnya (Suryanigsih, 2015: 3-4).

Tradisi menjadi hal yang harus dilakukan karena berkenaan dengan dunia masa lalu mereka. Dunia yang berhubungan dengan nenek moyang mereka lakukan dari masa ke masa, yang tetap terus berlanjut sampai saat ini. Walaupun berkadang waktu mengubah pemikiran masyarakat tentang hal-hal yang dilakukan di masa lalu, akan tetapi ada pula masyarakat yang masih menjalankannya. Oleh karena itu, tradisi itu bisa terus ada bergantung pada masyarakatnya sendiri untuk tetap memakainya di tengah-tengah kehidupan yang serba modern saat ini. Melestarikan warisan leluhur merupakan hal yang penting sebagai ciri khas masyarakatnya.

Beragam bentuk tradisi berkembang di masyarakat, mulai dalam tata cara kelakuan, upacara atau ritual yang berhubungan dengan sistem kepercayaan, dan kesenian yang bersumber dari masa lalu. Tradisi adalah adat istiadat, ajaran-ajaran moral, pandangan-pandangan, nilai-nilai, aturan-aturan perilaku dan sebagainya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Berdasarkan kenyataan inilah, penulis tertarik untuk menganalisis sebuah teks yang dibacakan pada saat malam upacara *Maddoja Bine* di lingkungan masyarakat Kabupaten Soppeng . Upacara *Madoja Bine* berhubungan dengan pembacaan *Sureq Meong Palo Karellae. Sureq*

*Meong Palo* dibacakan pada saat *maddoja bine* untuk menghormati *Sangiang Seri* (Rahman. N, 2008: 114). Senada yang dikemukakan Dafirah (1999: 3) *Sureq Meong Palo* merupakan *Sureq* yang disakralkan dan hanya dibacakan pada saat malam upacara *Maddoja Bine*.

Di daerah Soppeng , *Meong Palo* sering dikatakan *Meong Palo Karellae* disingkat MPK yang artinya kucing loreng kemerah-merahan. Di Luwu biasa disebut *Meong Palo Bolonge* disingkat MPB yang artinya kucing loreng kehitam-hitaman. Pada dasarnya pengertian tersebut tidak berbeda hanya menyangkut istilah dan cara pandang seseorang terhadap *Meong Palo*. Apabila kucing tersebut dilihat dari depan maka warna yang dominan adalah hitam keloreng-lorengan. Sebaliknya apabila dipandang dari samping maka kucing itu kelihatan berwarna merah keloreng-lorengan. Upacara yang mengiringi pembacaan *Sureq Meong Palo Karellae* adalah *maddoja bine*. *maddoja bine* merupakan upacara yang merefleksikan kehidupan petani yang begitu menghargai tanah-sawah sebagai sarana bagi dinamika kehidupan. Mitologi ini sesungguhnya memberi pesan bagaimana mengelola sawah dengan lebih bijaksana (Rahman. N, 2008: 114).

*Maddoja Bine* merupakan salah satu tradisi pertanian yang biasa dilaksanakan petani Bugis sebagai bentuk penghormatan kepada *Sangiang Seri* (dewi padi menurut orang Bugis) dalam bahasa Bugis "*Madoja*" berarti "begadang atau berjaga", tidak tidur". "*Bine*" berarti benih.

Pada masa lalu penghormatan pada *Sangiang Seri* dilakukan oleh petani, misalnya pada upacara *maddoja bine* atau *mappatinro bine* (persiapan menurunkan benih padi ke sawah). Upacara *maddoja bine* dilangsungkan menjelang menurunkan benih padi di sawah, dalam upacara ini diadakan pembacaan *Sureq Meong Palo* (Rahman. N. 2008: 44).

*Maddoja Bine*, artinya menjaga bibit padi sebelum ditebar di sawah dalam upacara ini kekompakan warga tampak dengan berbondong-bondong membawa ragam makanan dan kue tradisional serta hasil bumi sebagai sajian dalam upacara tersebut. Adapula hal lainnya yang mengiringi upacara *maddoja bine* di antaranya pembacaan *Sureq Meong Palo Karellae* atau disebut sebagai *masSureq* sedangkan orang yang membacakan *Sureq Meong Palo Karellae* disebut sebagai *pasSureq*. *Maddoja Bine* merupakan upacara yang dilakukan sejak nenek moyang dahulu dan dilakukan secara turun temurun sampai sekarang. Upacara ini rutin dilakukan oleh para petani sebelum menabur benih di sawah, agar padi tumbuh subur dan kelak hasil panen melimpah dan berhasil.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di desa Bakke, Kecamatan Ganra, Kabupaten Soppeng, upacara *Maddoja Bine* di Kabupaten Soppeng masih terlaksana. Akan tetapi pembacaan *Sureq Meong Palo* sudah jarang dilakukan. Hal ini akibat terjadinya perubahan nilai-nilai dalam masyarakat, disamping kurangnya orang yang mampu membacakan *Sureq* tersebut. Upaya petani mengganti pembacaan *Sureq*



*Meong Palo* biasanya dilakukan dengan pembacaan doa, baik yang dilakukan imam desa atau seorang tokoh masyarakat. Kabupaten Soppeng adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu Kota Kabupaten ini terletak di WatanSoppeng . Soppeng sebagai daerah yang sebagian besar wilayahnya pegunungan dan didominasi oleh suku Bugis, Kabupaten yang dijuluki Bumi Latemmamala yang dikenal sebagai Kota Kalong. Mata pencaharian sebagian besar masyarakat di Kabupaten Soppeng adalah berpetani, karena di Soppeng memiliki lahan sawah yang luas atau lebih dikenal dengan sebutan *Pallaung Rumae* (*paggallung* atau petani). Saat ini petani melaksanakan upacara *Maddoja Bine* dengan cara lebih singkat atau lebih praktis pelaksanaannya. Pembacaan *Sureq Meong Palo Karellae* masih terlaksana namun sudah mulai jarang dilakukan.

Saat ini pembacaan *Sureq Meong Palo Karellae* sudah jarang dilakukan. Ini akibat terjadinya perubahan nilai-nilai dalam masyarakat, di samping kurangnya orang yang mampu membaca *Sureq* tersebut. Upaya petani mengganti pembacaan *Sureq Meong Palo Karellae*, biasanya dilakukan dengan pembacaan doa, baik yang dilakukan imam desa maupun imam kampung atau seorang tokoh masyarakat. Padahal pembacaan *Sureq Meong Palo Karellae* merupakan salah satu bentuk kesusastraan Bugis yang harus dilestarikan.

Ada beberapa penelitian tentang *Sureq Meong Palo* di Sulawesi Selatan. Akan tetapi masih terbatas dengan Analisis Wacana Kritis. Demikian halnya dengan penelitian tentang bahasa Bugis, sudah banyak dilakukan meliputi tataran Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis. Penelitian tentang kalimat, paragraf dan wacana masih terbatas jumlahnya. Dari kenyataan tersebut peneliti tertarik mengkaji *Sureq Meong Palo Karellae* dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis.

Saat ini pembacaan *Sureq Meong Palo Karellae* hanya dianggap ritual dan sebagai hiburan saja oleh masyarakat Soppeng. Masyarakat Soppeng sendiri tidak mengetahui bahwa *Sureq Meong Palo Karellae* banyak mengandung nilai-nilai yang sangat penting diketahui. Oleh sebab itu peneliti tertarik menggali lebih dalam *Sureq Meong Palo Karellae* dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis.

Untuk menganalisis *Sureq* tersebut, digunakan Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk. Ada sekian banyak teori Analisis Wacana Kritis yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli. Akan tetapi model analisis Teun A. Van Dijk yang paling sesuai dengan sifat data yang diteliti. Model analisis Teun A. Van Dijk yang membagi menjadi tiga konsep yaitu teks, kognisi, dan konteks sosial. Menurut Teun A. Van Dijk membuat kerangka analisis wacana yang dapat didayagunakan. Dalam hal ini Teun A Van Dijk membagi wacana ke dalam tiga tingkatan. Pertama struktur makro merupakan topik atau tema yang diangkat dari

suatu teks, kedua. Super struktur yaitu kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan, dan yang ketiga struktur mikro yakni makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, preposisi, anak kalimat, parafrase yang dipakai dan sebagainya. Menurut Teun. A. Van Dijk teks dalam analisis wacana dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu, struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro dapat diartikan sebagai makna umum suatu teks yang terdiri dari tematik atau tema. Superstruktur merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks yang terdiri dari skematik. Adapun struktur mikro yang merupakan bagian kecil dari suatu wacana yang terdiri atas semantik, sintaksis, dan retorik (Mukhlis dkk, 2020: 74).

Namun penelitian ini berfokus pada struktur mikro Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk serta ideologi *Sureq Meong Palo karellae* dengan Analisis Wacana Kritis Fairclough. Adapun contoh bentuk *Sureq Meong Palo Karellae* yang dapat dianalisis menggunakan struktur mikro Teun A. Van Dijk, adalah sebagai berikut:

***urigappo alu-alu***  
***urirempenna sakkaleng***  
*ulari mua maccékkéng*  
***naroroi sika aju***  
***naunru tokka pabberrung***  
*puakku pannasu édé*

(Sumber: teks *Sureq Meong Palo Karellae*)

Artinya:

aku dipukul alu  
aku dilempari telenan ikan  
aku lari bertengger  
aku ditusuk lagi kayu  
dipukul juga peniup api  
tuanku yang punya rumah

Data di atas menunjukkan bahwa manusia bersikap semena-mena terhadap binatang (kucing), yaitu memperlakukan binatang seenaknya, secara tidak wajar, menyiksa, menganiaya, melempar, menusuk serta memukul. Isi *Sureq Meong Palo Karellae* ini dominasi kekuasaan, perilaku dan perlakuan kasar manusia terhadap binatang betul-betul ditunjukkan dirinya sebagai penguasa (dominasi) atau pemegang kekuasaan tanpa memikirkan hal atau dampak yang ditimbulkan oleh perbuatannya yang telah menyiksa binatang.

Dari contoh data di atas, dilihat bahwa *Sureq Meong Palo Karellae* dapat dianalisis dengan struktur model Teun A. Van Dijk. Yaitu struktur mikro, makro dan superstruktur. Begitu juga dengan melihat teks *Sureq Meong Palo karellae* AWK Fairclough serta menemukan ideologi *Sureq Meong Palo Karellae*.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penulis dapat menemukan berbagai masalah sebagai masalah pokok dalam penulisan disertasi yang berjudul “Analisis Wacana Kritis dalam Teks *Sureq Meong Palo Karellae*” sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur *Sureq Meong Palo karellae* berdasarkan model AWK Teun. A. Van Dijk?
2. Bagaimanakah karakteristik *Sureq Meong Palo karellae* terhadap perubahan sosial berdasarkan AWK Fairclough?
3. Bagaimanakah ideologi teks *Sureq Meong Palo karella* berdasarkan model Analisis Wacana Kritis?

## C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu usaha dan kegiatan yang mempunyai tujuan yang ingin dicapai, adapun tujuan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan struktur teks *Sureq Meong Palo karellae* berdasarkan AWK Teun. A. Van Dijk.
2. Menemukan karakteristik teks *Sureq Meong Palo karellae* terhadap perubahan sosial berdasarkan AWK Fairclough.
3. Menemukan ideologi teks *Sureq Meong Palo karella* berdasarkan model Analisis Wacana Kritis.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sejumlah manfaat bagi para pembaca. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsi bagi generasi penerus. Adapun manfaat yang dapat diberikan oleh penelitian ini baik bersifat teoritis maupun bersifat praktis. Kedua manfaat tersebut diuraikan sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoreitis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan wacana keilmuan tentang ilmu Linguistik, khususnya Analisis Wacana Kritis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi yang sangat berharga pada perkembangan ilmu pendidikan, terutama pada kajian ilmu dalam bidang Analisis Wacana Kritis.

##### **2. Manfaat Praktis**

Selain manfaat teoritis Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan bagi akademisi, praktisi, mahasiswa jurnalistik dan kepada pembaca pada umumnya serta dapat bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat. adapun manfaat praktis yang diuraikan sebagai berikut:

- a. Pengembangan teori Analisis Wacana Kritis secara umum dan bahasa Bugis secara khusus.

- b. Masyarakat atau individu yang belum mengenal kisah teks *Sureq Meong Palo karellae* bisa mengenalnya untuk lebih mendalaminya.
- c. Sebagai rekomendasi bagi peneliti lain untuk dijadikan dasar bagi penelitian Analisis Wacana Kritis, khususnya bahasa Bugis.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat yang ada di Kabupaten Soppeng, sehingga nantinya dapat termotivasi untuk meningkatkan apresiasi masyarakat dalam melestarikan tradisi yang ada khususnya di Kabupaten Soppeng .

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Relevan**

Ada beberapa hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini baik yang berfokus pada teori maupun pada objek penelitian. Penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini. Berikut adalah penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Yani Muhammad (2018:57) yang bertujuan untuk mengetahui nilai pendidikan dalam ritual *Massureq Meong Palo Karellae* pada upacara *Maddoja Bine* di Desa Leworeng Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yakni dimana hasil penelitiannya dalam bentuk deskripsi nyata objek penelitian. Objek dalam penelitian ini yaitu ritual *Sureq Meong Palo Karellae* pada upacara *Maddoja Bine*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan juga dokumentasi agar diperoleh data yang lebih akurat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam *Sureq Meong Palo Karellae* terdapat nilai pendidikan membahas tentang nilai kepatuhan, nilai menghormati dan menghargai, nilai rendah hati, nilai adil dan bijaksana, nilai budi pekerti. Nilai moral sosial membahas tentang nilai tolong



menolong, nilai kasih sayang, nilai sopan santun, nilai suka memberi nasihat, nilai kepedulian terhadap orang lain, nilai musyawarah dan nilai moral religi yang membahas tentang nilai moral percaya kepada tuhan. *Sureq Meong Palo Karella'e* melarang kita cemburu hati kepada tetangganya, sabar berpasrah diri terhadap sesama manusia, laki-laki yang jujur, pemurah, patuh (*lempu*) lapang dada, baik hati, dermawan (*Malabo*).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yani Muhammad terdapat empat jenis nilai Pendidikan yang ada pada ritual *Sureq Meong Palo Karella'e* pada upacara Maddoja Bine di Desa Leworeng Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng dan keempat nilai Pendidikan tersebut adalah ketuhanan, moral, sosial, dan Pendidikan budaya. Berdasarkan dengan temuan di atas. hal ini sejalan dengan rumusan masalah yang ketiga terkait nilai-nilai apa saja yang terdapat pada teks *Sureq Meong Palo Karellae*.

Kedua, penelitian yang diungkapkan oleh Nur, Sukarman, dan Nurabdiansyah (2015:38) dengan judul Perancangan Buku Ilustrasi Dogeng "*Meong Palo Karellae*" bertujuan untuk merancang buku ilustrasi *Meong Palo Karellae* yang menarik bagi anak-anak untuk mengenalkan cerita rakyat lokal yang dimana dalam cerita ini memiliki nilai-nilai budaya dan moral, yang penting bagi generasi zaman sekarang. Data-data yang dikumpulkan dalam perancangan ini berasal dari hasil kajian pustaka dan

observasi lapangan. Kemudian semua data tersebut diolah melalui analisis Matrix dan R&D, dan dilanjutkan pada proses perancangan dengan melalui berbagai tahapan dimulai dari konsep desain, lalu sinopsis, naskah atau narasi, konsep visual, *storyboard*, sketsa, lining, *colouring*, *finishing* hingga ke tahap mockup. Untuk melihat hasil akhir dari perancangan ini. Dengan menggunakan teori Calista Chairani Wulandari & Rizki Yantami Arumsari (2017:64) Hasil, perancangan ini adalah buku dongeng ilustrasi yang menjadi media utamanya. Dikarenakan buku ilustrasi menampilkan gambar yang disukai anak-anak dan tidak membosankan seperti buku konvensional. Sementara media pendukung dari perancangan ini adalah *e-book* yang bisa diakses kapan saja melalui komputer dan *smartphone*. Media promosi berupa X-Banner, pamflet, poster, kaos, gantungan kunci, stiker, dan akun sosial media sebagai sarana untuk memperkenalkan hasil perancangan ini. Adapun manfaat dari perancangan ini yaitu untuk melestarikan cerita rakyat agar tidak hilang dari peradaban masyarakat di masa yang akan datang.

Dapat dilihat bahwa ada perbedaan antara penelitian terdahulu dengan yang akan diteliti peneliti sekarang, yaitu peneliti terdahulu tentang Perancangan Buku Ilustrasi Dongeng *Meong Palo Karellae*. Sedangkan peneliti yang sekarang ingin meneliti membahas dimensi-dimensi model Van Dijk yang terdapat *Sureq Meong Palo Karellae*, karakteristik dan nilai analisis wacana kritis.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Amin (2015:23) berjudul “Lontarak dan *Sureq Ugi* Kajian Kearifan Lokal Bugis Sebagai Basis Pendidikan Karakter Bangsa”. Penelitian tersebut membahas struktur dan fungsi *lontarak* dan *sureq ugi* dan konsep ideologi, nilai, norma dan kebiasaan sebagai pendidikan karakter bangsa dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk (1) mengkaji lebih mendalam struktur dari fungsi *lontrak* dan *sureq ugi* sebagai wacana kearifan lokal Bugis (2) menemukan konsep ideologi, nilai dan norma dan kebiasaan dalam kearifan lokal Bugis. Penelitian tersebut menggunakan model analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk dan teori hermeneutika. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan tentang ideologi dan karakter suku Bugis. Temuan tentang ideologi Bugis disebut *siriknapesse*. Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian karakter suku lain sebagai bahan merumuskan model pendidikan karakter bangsa.

Dari kedua tujuan penelitian di atas dapat dilihat persamaan antara tinjauan penelitian terdahulu dengan peneliti yang sekarang akan meneliti *sureq ugi*. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang *sureq ugi*, nilai karakteristik dan kelanjutan dari tradisi masyarakat bugis.

Keempat, dalam disertasi yang berjudul “Kelanjutan Tradisi Lisan *Maddoja Bine* Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Bugis”, yang diteliti oleh Sulkarnaen, A (2017:34). Tulisan yang menggunakan metode

kualitatif deskriptif ini membahas kelanjutan tradisi *maddoja bine* dalam konteks perubahan sosial masyarakat Bugis. Pada mulanya pelaksanaan *maddoja bine* merupakan bagian dari ritual komunal dalam satu *wanua* (kampung). Pada saat itu pranata adat masih ada dan berfungsi. Perubahan sosial masyarakat Bugis berpengaruh terhadap pelaksanaan tradisi *maddoja bine*. Dari penelitian ini, didapatkan empat cara pelaksanaan *maddoja bine* di kalangan petani Bugis, yaitu 1) dilaksanakan secara perorangan disertai dengan *massureq*, 2) dilaksanakan secara perorangan dengan memasukkan unsur agama Islam (*barzanji*) dan tanpa disertai dengan pembacaan *Sureq La Galigo*, 3) dilaksanakan secara perorangan tanpa disertai dengan pembacaan *Sureq La Galigo*, 4) dilaksanakan secara kolektif atau komunal dengan disertai pembacaan *Sureq La Galigo*.

Munculnya empat cara pelaksanaan *maddoja bine* ini tidak terlepas dari konteks sosial budaya masyarakat tempat dilaksanakannya tradisi tersebut. Keberlanjutan tradisi dipengaruhi oleh elemen-elemen eksternal dan internal (sistem pewarisan). Kebertahanan tradisi merupakan cerminan kebermaknaan dari praktik budaya bagi komunitas pendukungnya. Hal ini sejalan dengan penelitian ini yang akan menganalisis *Sureq* ini tidak hanya dari segi teks dan kognisi akan tetapi dari segi konteks sosial juga.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Ali & Syukur (2018: 39) dilatar belakangi oleh pengkajian nilai moral dalam cerita rakyat Bugis *Meong Palo Karellae* dan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai moral dalam cerita rakyat Bugis *Meong Palo Karellae* bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana nilai moral dalam cerita Bugis *Meong Palo Karellae*. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan. Data dan sumber data yang digunakan adalah data kepustakaan yang berupa buku cerita rakyat. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini menggunakan teori Besse (1995) Pada bagian akhir penelitian ini dikemukakan hasil penelitian nilai moral dalam cerita rakyat Bugis *Meong Palo Karellae* yaitu nilai individu, nilai moral sosial dan nilai moral religi. Nilai individual membahas tentang nilai kepatuhan, nilai menghormati dan menghargai, nilai rendah hati, nilai adil dan bijaksana, nilai budi pekerti. Nilai moral sosial membahas tentang nilai tolong menolong, nilai kasih sayang, nilai sopan santun, nilai suka memberi nasihat, nilai kepedulian terhadap orang lain, nilai musyawarah dan nilai moral religi yang membahas tentang nilai moral percaya kepada tuhan.

Berdasarkan dari penelitian diatas, menunjukkan bahwa *Sureq* rakyat Bugis *Meong Palo Karellae* mengandung nilai moral, sosial, individu dan religi. Adapun perbedaanya penelitian terdahulu dengan

yang sekarang yaitu penelitian terdahulu hanya fokus pada nilai yang terkandung. Sedangkan penelitian yang sekarang menganalisis struktur *Sureq Meong Palo Karellae*, menemukan ideologi yang terkandung dalam *Sureq* tersebut serta menemukan karakteristik *sureq Meong Palo Karellae*.

## **B. Landasan Teori**

Pada prinsipnya, penelitian ini membahas masalah dalam kerangka pencapaian tujuan. Oleh karena itu, peneliti membutuhkan teori yang merupakan kerangka dalam pelaksanaan penelitian. Sehubungan hal tersebut, peneliti membahas beberapa pendapat yang berkaitan dengan teori yang dianggap sesuai dengan penelitian ini. Pembahasan diawali dengan uraian mengenai teks, analisis wacana, analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk, Fairclough, dan Wodak, Ideologi serta dan pengertian *moddoja bine*, hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

### **1. Teks**

Menurut pandangan Halliday (1976: 1) dinyatakan bahwa:

*a text is a unit of language in use. It is not a grammatical unit, like a clause or sentence; and its not defined by its size. A text is sometimes envisaged to be some kind of super sentence, a grammatical unit that is large than a sentence but its related to a sentence but in the same way that a sentence is related to a clause, a clause to group and so on.*

Maksud dari kutipan di atas adalah teks terdiri atas kesatuan bahasa dalam penggunaannya. Kesatuan bahasa yang dimaksud adalah berupa kesatuan gramatikal atau tata bahasa seperti klausa atau kalimat, namun tidak didefinisikan berdasarkan panjang ukuran kalimatnya. Selain itu teks dapat pula digambarkan menjadi beberapa jenis kalimat yakni kesatuan bahasa yang lebih luas dibanding kalimat namun berhubungan antara satu sama lain. Dengan demikian teks adalah unit dari penggunaan bahasa. Bukan unit gramatikal seperti klausa dan kalimat dan bukan didefinisikan mengikuti ukurannya.

Teks juga dapat diartikan sebagai suatu kesatuan yang kompleks yang terdiri atas subjek prediket objek yang saling berkorelasi antara satu sama lain dan membentuk suatu makna. Selain itu (Halliday, 1978:135) dalam Bayanthy, (2011:12) juga menambahkan bahwa kualitas tekstur tidak didefinisikan dari ukuran melainkan teks adalah sebuah konsep semantis.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, teks merupakan naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang; b kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan; c bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran, berpidato, dsb.

Teks artinya kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja. Perbedaan antara teks dan naskah

menjadi jelas apabila terdapat naskah yang muda tetapi mengandung teks yang tua. Teks sendiri terdiri atas isi, yaitu ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca. Bentuk cerita dalam teks dapat dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya bahasa dan sebagainya, Baroroh Baried, dkk, (1994: 57).

Halliday (1985: 13) mengatakan bahwa teks adalah bahasa yang berfungsi, yang dimaksud berfungsi tak lain adalah bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi, berlainan dengan kata-kata dan kalimat-kalimat lepas yang mungkin dituliskan di papan tulis.

Ricoeur dalam Crhistomy (2004: 61) menempatkan 'teks' pada tempat yang sentral. Teks merupakan perwujudan dari apa yang disebutnya "*speech*" (bahasa lisan) yang merupakan konsep yang secara semiotik dapat diwujudkan ke dalam teks. Jadi Ricoeur menganggap bahwa teks merupakan turunan dari "*specch*". "*Speech*" mempunyai sistem acuan yang berbeda dengan teks, yakni terbatas secara spasiotemporal. *Speech* terikat pada konteks tapi begitu *speech* menjadi teks maka sistem acuannya pun berubah dan menjadi milik pembaca. Teks tidak lagi terikat oleh konteks spasiotemporal tunggal.

Kita tidak dapat merumuskan bahwa teks lebih besar atau lebih panjang dari kalimat ataupun klausa. Namun dalam kenyataannya menurut Halliday, (1978: 135) kalimat-kalimat itu lebih merupakan realisasi teks dari pada sebuah teks.



Sebuah teks tidak terusun dari kalimat-kalimat atau klausa, tetapi direalisasikan dalam kalimat-kalimat. Demikian juga teks dapat memproyeksikan makna pada level yang lebih tinggi.

## **2. Wacana dan Analisis Wacana**

Kata Wacana memiliki beberapa makna berikut ini, (1) wacana adalah komunikasi pikiran dengan kata-kata; ekspresi ide-ide atau gagasan-gagasan, percakapan (*a communication of thoughts by words; expression of ideas; conversation*). (2) wacana adalah komunikasi secara umum terutama sebagai suatu studi atau pokok bahasan (*communication in general, especially as subject of study*). (3) wacana adalah risalah tertulis; disertasi formal; kuliah; ceramah; khutbah. (*A written treatise; a formal dissertation; a lecture, a sermon*) (*Webster, 1983*). Karena itu, wacana dapat berbentuk penyampaian lisan ataupun tulisan. Jadi, semua ucapan atau tulisan yang teratur, sesuai dengan urutan yang semestinya, yaitu sistematis dan logis adalah wacana. Sebuah pernyataan lisan atau tulisan harus punya dua unsur penting, yaitu kesatuan (*unity*) dan kepaduan (*coherence*) maka akan terpenuhinya syarat untuk disebut sebagai wacana.

Kerf (1995: 43) menjelaskan pengertian wacana dalam sudut bentuk bahasa dan dari sudut tujuan umum. Dari sudut bahasa, atau yang bertalian dengan hierarki bahasa, wacana adalah struktur bahasa di atas kalimat yang mengandung sebuah tema. Satuan

bentuk yang mengandung tema ini biasanya terdiri dari atas alinea-alinea, anak-anak bab, bab-bab, atau karangan-karangan utuh, baik yang terdiri atas bab-bab maupun tidak. Jadi tema merupakan ciri dari sebuah wacana. Tanpa tema wacana pun tidak ada. Pada pihak lain, pengertian wacana dapat ditinjau dari sudut komposisi atau karangan utuh. Dalam hal ini, landasan yang utama untuk membeda-bedakan karangan satu dengan yang lainnya adalah tujuan umum yang ingin dicapai dalam sebuah karangan. Tujuan umum ini merupakan hasil klasifikasi dari semua tujuan yang ada, yang membawa corak khusus karangan-karangan sejenis. Tujuan umum sebuah karangan utuh sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh kebutuhan dasar manusia.

Menurut Keraf (1995) ada empat macam kebutuhan dasar yang dapat dalam karang mengarang. Kebutuhan dasar tersebut dapat berujud dengan: (a) keinginan untuk memberikan informasi kepada orang lain dan memperoleh informasi dari orang lain mengenai satu hal, (b) keyakinan untuk meyakinkan seseorang mengenai suatu kebenaran atau suatu hal, dan lebih jauh mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, (c) keinginan untuk menggambarkan atau menceritakan bagaimana bentuk atau wujud suatu barang atau objek, atau mendeskripsikan cita rasa suatu benda, hal atau bunyi, (d) keinginan untuk menceritakan pada orang lain kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik yang dialami sendiri maupun

yang didengarnya dari orang lain. Sebabnya wacana sama dengan *langue*, sementara teks merupakan wujud dari wacana, yang disamakan dengan parole.

Wacana sebagai artefak komunikasi, dan lebih jauh adalah produk dari teknologi. Teks media, dengan demikian menunjuk kepada teknologi yang memungkinkan untuk memproduksinya. Suara, musik dan berbagai hal dapat disebut sebagai teks. Dalam surat kabar yang ada bukan hanya teks tertulis, melainkan juga foto, *lay out* dan grafik dapat dimasukkan sebagai teks. Sementara wacana menurut (Chaer, 2007) wacana adalah satuan bahasa yang lengkap yang mengandung konsep, gagasan, pikiran atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca atau pendengar tanpa keraguan apapun. Sebagai satuan gramatikal yang tertinggi atau terbesar, berarti wacana itu dibentuk dari kalimat atau kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal dan

Upaya menganalisis unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Analisis wacana tidak terlepas dari pemakaian kaidah berbagai cabang ilmu bahasa, seperti halnya semantik, sintaksis, morfologi dan fonologi

.Makna wacana dijabarkan dalam beberapa pengertian dan sudut pandang, yang kesemuanya memiliki dasar analisis yang berbeda. Beberapa sudut pandang tersebut bisa berupa makna

wacana ditinjau dari bentuknya, makna wacana dari fungsinya, dan makna wacana dari proses produksinya.

Keberagaman makna wacana di atas dapat mempengaruhi jenis-jenis wacana yang ada, dan konsep analisis wacana yang dirumuskan. Pemilihan jenis wacana ditinjau dari beberapa sudut pandang seperti jenis wacana berdasarkan saluran komunikasi, dan jenis wacana berdasarkan tujuan komunikasinya. Keberagaman sudut pandang yang ada, sebenarnya tidak mutlak berbeda pada substansinya. Hal serupa berlaku pada pengertian analisis wacana. Akan ada banyak penjabaran tentang analisis wacana yang nantinya bisa menjadi sebuah kesatuan landasan berpikir dalam menganalisis masalah dalam penelitian.

a. Makna Wacana.

Pada mulanya kata wacana dalam bahasa Indonesia digunakan untuk mengacu pada bahan bacaan, percakapan, dan tuturan. Namun, dalam perkembangan istilah wacana mempunyai acuan yang lebih luas dari sekadar bacaan wacana. Wacana merupakan satuan bahasa terbesar yang digunakan dalam komunikasi, rangkaian kata membentuk frasa, dan akhirnya rangkaian kalimat membentuk wacana (Rani dkk., 2006: 3). Wacana merupakan salah satu kajian dalam ilmu linguistik yakni bagian dari kajian dari pragmatik. Wacana memiliki kedudukan

lebih luas dari klausa dan kalimat, karena wacana mencakup suatu gagasan dan konsep suatu teks. Wacana dalam bahasa Inggris disebut discourse diartikan sebagai ungkapan dalam suatu interaksi komunikasi.

Teun A. Van Dijk menyatakan bahwa wacana itu sebenarnya adalah bangunan teoretis yang abstrak. Wacana belum dapat dinilai sebagai perwujudan fisik bahasa. Adapun perwujudan fisik wacana adalah teks. Meskipun teks tampak seakan-akan terdiri atas kata-kata dan kalimat, sesungguhnya teks terdiri atas makna-makna. Teks pada dasarnya adalah satuan makna. Kata sifatnya sebagai satuan makna, maka teks harus dipandang dari dua sudut secara bersamaan baik sebagai produk maupun sebagai proses.

Teks merupakan produk, memiliki arti bahwa teks merupakan keluaran atau sesuatu yang dapat direkam dan dipelajari karena mempunyai susunan tertentu yang dapat diungkap dengan peristilahan secara sistematis. Teks sebagai proses, berarti teks merupakan proses pemilihan makna secara terus menerus, suatu perubahan melalui jaringan makna dengan setiap perangkat yang lebih lanjut. Oktavianus (2006:29), berpendapat bahwa wacana adalah proses sosial tempat melekatnya teks. Oleh sebab itu, setiap wacana lahir harus dibicarakan sesuai konteks teks pada saat itu atau yang menyertainya.

## b. Jenis-jenis Wacana

Berdasarkan saluran komunikasinya, wacana dibedakan menjadi wacana tulis dan lisan. Wacana tulis adalah teks yang berupa rangkaian kalimat yang menggunakan ragam bahasa tulis, sedangkan teks lisan merupakan rangkaian kalimat yang transkrip dari rekaman bahasa lisan. Wacana tulis dapat kita temukan dalam bentuk buku, berita, koran, artikel, makalah, dan sebagainya.

Berkaitan dengan dua jenis teks di atas, Rani dkk mengatakan bahwa bahasa dalam wacana lisan berbeda dengan bahasa dalam wacana tulis. Adapun ciri-ciri bahasa dari wacana lisan dan tulis dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Kalimat dalam wacana lisan cenderung kurang terstruktur, kalimatnya tidak lengkap, bahkan sering hanya berupa urutan yang berbentuk frasa. Sebaliknya, bahasa tulis cenderung lengkap dan panjang, bahkan ada yang terdiri atas beberapa klausa. Penggunaan bahasa dalam wacana tulis selalu dipantau dan direvisi oleh penulisnya. Bahasa tulis ditujukan kepada pembaca sehingga ide atau proposisi yang diungkapkan harus sejelas-jelasnya. Konsekuensinya, kalimat cenderung panjang dan lengkap.
- 2) Penataan subordinasi bahasa dalam bahasa lisan lebih sedikit bila dibandingkan dengan bahasa tulis. Satu kalimat dalam

bahasa tulis bisa terdiri atas lebih dari lima belas kata, dan cenderung banyak digunakan kalimat majemuk subordinat, hal ini jarang ditemukan dalam bahasa lisan. Kalimat ini biasanya panjang-panjang.

- 3) Bahasa dalam wacana lisan menggunakan piranti hubung karena didukung oleh konteksnya. Bahasa dalam wacana tulis sering menggunakan piranti hubung untuk menunjukkan suatu hubungan ide. Selanjutnya, dalam wacana lisan, konteks wacana telah mampu menunjukkan hubungan itu.
- 4) Bahasa dalam wacana tulis cenderung menggunakan frasa benda panjang, sedangkan dalam wacana lisan tidak.
- 5) Kalimat dalam wacana tulis cenderung berstruktur subjek-predikat, sedangkan bahasa lisan menggunakan struktur topik-komen. Dalam bahasa lisan, pembicara dapat mengubah struktur topik-komen. Dalam bahasa lisan, pembicara dapat mengubah struktur atau memperhalus ekspresi yang kurang tepat pada saat itu juga, sedangkan dalam bahasa tulis hal itu tidak dapat terjadi. Bentuk-bentuk seperti maksud saya, bukan begitu, dan sebagainya tidak ditemukan dalam wacana tulis (Rani dkk., 2006:30-31).

Berdasarkan tujuan berkomunikasi, wacana dapat dibedakan menjadi wacana deskriptif, eksposisi, persuasi, dan

narasi. Setiap wacana tersebut memiliki ciri-ciri tersendiri. Ciri-ciri utama wacana deskriptif adalah bertujuan untuk membentuk pemahaman dari pembaca dalam penjabaran-penjabaran tentang pencitraan suatu hal. Aspek kejiwaan yang dapat mencerna wacana ini adalah emosi.

Wacana kedua adalah wacana eksposisi yang bertujuan untuk menerangkan sesuatu hal kepada seseorang agar yang bersangkutan memahaminya. Untuk memahaminya diperlukan proses berpikir. Isinya bisa berupa konsep-konsep atau logika, atau proses dan prosedur suatu aktivitas.

Wacana yang ketiga adalah wacana argumentasi yang merupakan salah satu bentuk wacana yang berusaha mempengaruhi pembaca atau pendengar agar menerima pernyataan yang dipertahankan penulis. Kekuatan pada wacana ini terletak pada pernyataan, alasan dan pembenaran. Hasil yang diinginkan oleh penulis adalah pembaca menerima dan bersepakat dengan penulis atas ide-ide yang dituangkan dalam wacana tersebut.

Jenis wacana keempat adalah wacana persuasi yang bertujuan untuk mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan tindakan yang diharapkan penuturnya. Untuk mencapai tujuan tersebut terkadang wacana persuasi menggunakan alasan yang



tidak rasional. Contoh jenis wacana ini yang banyak ditemui adalah kampanye dan iklan. Sedangkan jenis wacana yang kelima adalah wacana persuasi. Isi dari wacana ini adalah cerita. Unsur-unsur cerita yang penting misalnya unsur waktu, pelaku, dan peristiwa terdapat dalam wacana narasi (Rani dkk., 2006:42).

c. Pengertian Analisis Wacana

Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Wacana dapat berwujud lisan dan tulis yang disebut sebagai teks dalam wacana. Wacana lisan berupa ujaran baik dalam bentuk teks lisan yang diucapkan. Contoh wacana lisan yakni pada monolog, dialog, pidato, percapan, wawancara, dan ujaran lainnya yang dapat didengar oleh penerima. Wacana tulis berupa teks tertulis yang dapat dibaca. Contoh wacana tulis dapat dijumpai pada selebaran, poster, koran, majalah, buku dan teks tertulis lain yang mengandung unsur kebahasaan (Rohana & Syamsuddin, 2021).

Analisis wacana adalah ilmu baru yang muncul beberapa puluh tahun belakangan ini. Aliran-aliran linguistik selama ini membatasi penganalisisannya hanya kepada soal kalimat dan barulah belakangan ini sebagian ahli bahasa memalingkan perhatiannya kepada penganalisisan wacana (Lubis, 1991: 12).

Analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Lebih tepatnya lagi, analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa (Sobur, 2009:48). Analisis wacana dalam studi linguistik ini merupakan reaksi dari bentuk linguistik formal yang lebih mempertahankan unit kata, frasa atau kalimat semata tanpa melihat keterkaitan di antara unsur tersebut. Analisis wacana sebagai kebalikan dari linguistik formal, justru memusatkan perhatian pada level di atas kalimat seperti hubungan gramatikal yang terbentuk pada level yang lebih besar dari kalimat (Eriyanto, 2001:3).

Analisis wacana berbeda dengan apa yang dilakukan oleh analisis isi kuantitatif. Dasar dari analisis wacana adalah interpretasi, karena analisis wacana merupakan bagian dari metode interpretatif yang mengandalkan interpretasi dan penafsiran peneliti. Meskipun ada panduan yang bisa dilihat dan diamati dari suatu teks, pada prinsipnya semua tergantung pada interpretasi peneliti. Isi dipandang bukan suatu yang mempunyai arti yang tetap, di mana peneliti dan khalayak mempunyai penafsiran yang sama atas suatu teks. Justru yang terjadi sebaliknya, setiap teks pada dasarnya bisa dimaknai secara berbeda, dapat ditafsirkan secara beraneka ragam. Perbedaan ini, terutama didasarkan pada sesuatu yang merupakan bagian dari

tradisi penelitian empiris, sedangkan yang satu interpretatif. Analisis wacana berfokus pada catatan prosesnya (lisan atau tertulis) dimana bahasa itu digunakan dalam konteks-konteks untuk menyatakan keinginan. Secara umum, ada daya tarik yang sangat besar dalam struktur wacana, dengan perhatian khusus terhadap sesuatu yang dapat membuat konteks tersusun dengan baik (Yule, 2006: 143).

Kedua, analisis wacana justru berpotensi menfokuskan pada pesan yang tersembunyi. Banyak sekali teks komunikasi yang disampaikan secara implisit. Makna suatu pesan dengan demikian tidak dapat hanya ditafsirkan sebagai apa dampak nyata dalam teks, tetapi harus dianalisis dari makna yang tersembunyi. Fokus analisis wacana adalah pada muatan, nuansa, dan makna dalam teks.

Ketiga, analisis wacana bukan hanya bergerak pada level makro (isi dari suatu teks), tetapi juga pada level mikro yang menyusun suatu teks, seperti kata, kalimat, ekspresi dan retorik. Dalam analisis wacana, bukan hanya kata atau aspek isinya yang dapat dikodekan, tetapi struktur wacana kompleks dapat dianalisis pada berbagai tingkatan deskripsi. Bahkan makna kalimat dan relasi koheren antarkalimat pun dapat dipelajari. Dalam pendekatan ini, pengandaian digunakan untuk memeriksa makna yang

tersembunyi yang dimiliki wacana. Analisis wacana juga dapat melihat bagaimana suatu peristiwa dapat digambarkan dengan sedikit atau banyak detail dalam teks. Intinya, semua elemen yang membentuk teks baik yang terlihat secara eksplisit maupun yang tersamar dapat dibedakan dengan analisis wacana.

Keempat, analisis wacana tidak berpotensi melakukan generalisasi dengan beberapa asumsi. Eriyanto (2009: 5), mendefinisikan wacana sebagai suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Wacana merupakan praktik sosial (mengonstruksi realitas) yang menyebabkan sebuah hubungan dialektis antara peristiwa yang diwacanakan dengan konteks sosial, budaya, ideologi, tertentu. Di sini bahasa dipandang sebagai faktor penting untuk mempresentasikan maksud si pembuat wacana.

Berhubungan dengan analisisnya, analisis wacana lebih bersifat kualitatif, karena analisis wacana lebih menekankan pemaknaan teks dari pada unit penjumlahan kategori seperti pada analisis isi kuantitatif. Unsur penting dalam analisis wacana adalah kepaduan (*coherence*) dan kesatuan (*unity*) serta penafsiran peneliti.

### 3. Analisis Wacana Kritis (AWK)

Bahasa yang dianalisis dalam analisis wacana kritis berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dalam analisis wacana kritis tidak hanya dianalisis dengan menggambarkan hanya aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks.

*Critical Discourse Analysis* atau yang lebih dikenal dengan Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan metode penelitian terbaru untuk kajian-kajian ilmu sosial dan budaya. Teun A. Van Dijk, N. Fairclough, G. Krees, T. Van Leeuwen, dan R. Wodak dianggap menjadi “inisiator” metode tersebut pada symposium yang dilakukan selama dua hari di Amsterdam, Belanda pada Januari 1991. Wodak dan Meyer (dalam Haryatmoko, 2017: 1) memaparkan tiga postulat dalam AWK. Pertama, semua pendekatan harus berorientasi ke masalah sosial; kedua, keprihatinan utama adalah mendemistifikasi ideologi dan kekuasaan melalui penelitian sistematis dan semiotik (tulisan, lisan atau visual); dan ketiga, selalu reflektif dalam proses penelitian, dalam hal ini peneliti harus objektif terhadap nilai-nilai ideologi dan pandangan pribadinya.

Yang melatar belakangi AWK menjadi sebuah penerapan dalam analisis kritis terhadap bahasa, terinspirasi dari ideologi Marxisme yang menyoroiti aspek-aspek budaya dalam kehidupan sosial, yaitu

ketika dominasi dan eksploitasi dipertahankan melalui budaya dan ideologi. Tidak hanya itu, perspektif hegemoni yang dibawa Antonio Gramsci juga memiliki pengaruh terhadap AWK. Antonio Gramsci melalui bahasa menggambarkan tentang kekuasaan dan perjuangan kekuasaan yang mengandalkan pada persetujuan daripada koersi, dalam hal ini bentuk pengorganisasian consensus yang merupakan proses subordinasi kesadaran yang dibangun tanpa kekerasan (koersi), namun dengan melandaskan pada budaya dan persuasi intelektual, yang dalam AWK landasannya adalah analisis teks.

Lebih lanjut, untuk gagasan kritis sendiri diambil dari Mazhab Frankfurt. R. Wiggershaus (dalam Haryatmoko, 2017: 3) memaparkan bahwa proses budaya berdampak pada kehidupan sosial dan merupakan ruang lingkup perjuangan melawan dominasi, serta ketidakadilan untuk emansipasi. Penelitian ini disebut “kritis” karena menganalisis hal-hal yang tidak masuk akal dalam masyarakat, baik itu berupa ketidakadilan, ketidaksetaraan, diskriminasi, dan ketidakbebasan. Lebih lanjut, makna “kritis” juga direduksi dalam empat bentuk analisis. Pertama, menganalisis hubungan semiosis dan unsur sosial. Kedua, hubungan itu menuntut analisis karena logika dan dinamika masyarakat tidak selalu transparan, bahkan cenderung menyesatkan. Ketiga, logika dan dinamika yang dominan perlu dites dan ditantang oleh masyarakat. Keempat, mengambil jarak terhadap

data, meletakkan data dalam konteksnya, mengklarifikasi posisi politik partisipan, dan fokus pada refleksi diri dalam penelitian.

Unsur penting yang juga perlu diketahui dalam AWK yaitu “wacana”. Menurut Michel Foucault wacana merupakan sistem pengetahuan yang memberikan informasi tentang teknologi sosial dan teknologi memerintah yang merupakan bentuk kekuasaan dalam masyarakat modern (Harmoko, 2017: 3). Dalam perkembangannya, wacana dilihat sebagai bahasa yang digunakan dalam praksis sosial, atau bahasa yang menjadi peristiwa sosial. Wacana juga menjadi jalan bahasa untuk membuat pernyataan atau merepresentasikan pengetahuan tentang topik khusus pada periode sejarah tertentu. Lebih lanjut, Foucault melihat wacana sebagai aturan-aturan dan praktik-praktik wacana yang menghasilkan masalah-masalah yang bermakna dan diatur sesuai dengan periode sejarah. Proses penelitian tidak hanya mencari makna yang terkandung dalam sebuah teks tetapi menggali lebih dalam wacana di balik teks dan ideologinya yang tersembunyi di balik penggunaan teks menurut paradigma penelitian yang digunakan (Handayani & Samsudin, 2019: 37).

#### **4. Teori Model AWK Teun A. Van Dijk**

Sebagai ganti istilah Analisis Wacana Kritis, Teun A. Van Dijk memilih istilah *Critical Discourse Studies* karena studi ini tidak hanya melibatkan analisis kritis, tetapi juga teori kritis dan penerapan-

penerapannya secara kritis. Studi wacana kritis (*critical discourse studies*) merupakan suatu perspektif, untuk pengambilan posisi atau sikap di dalam disiplin studi wacana yang melibatkan berbagai disiplin ilmu: analisis wacana, psikologi, sejarah, ilmu-ilmu sosial, atau linguistik. Dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan itu diperlukan untuk membantu menganalisis, membuat deskripsi dan memberi kerangka teori yang berperan untuk mengkritisi ketidakadilan atau diskriminasi atas dasar gender, etnis, kelas, agama, atau bahasa. Dengan pendekatan multidisiplin itu, studi wacana kritis berambisi mendemistifikasi ideologi dan kepentingan yang sudah dibekukan di dalam bahasa atau wacana.

Asumsi dasar studi wacana kritis ialah bahwa bahasa digunakan untuk beragam fungsi dan bahasa mempunyai berbagai konsekuensi. Bahasa bisa digunakan untuk memerintah, memengaruhi, mendeskripsi, mengiba, memanipulasi, menggerakkan kelompok, atau membujuk. Setiap penggunaan bahasa mengandung konsekuensi-konsekuensi, baik yang bisa diramalkan maupun yang tidak diharapkan. Dalam melakukan studi analisis wacana kritis, van Dijk memiliki lima ciri pokok yang menjadi hal dasar atau pedoman dalam melakukan penelitian. Berikut lima ciri pokok tersebut:

- a. Peneliti studi wacana kritis memiliki komitmen untuk memperjuangkan kesetaraan dan keadilan sosial. Dalam



melakukan penelitian, membuat rumusan tujuan, seleksi dan konstruksi teori, serta penggunaan dan pengembangan metode analisis harus mencerminkan konsep tersebut, terutama dalam hal menganalisis ataupun memecahkan masalah sosial dan politik.

- b. Studi wacana kritis harus memerhatikan cara bagaimana sebuah wacana memproduksi dominasi sosial, seperti penyalahgunaan kekuasaan oleh suatu kelompok terhadap masyarakat yang memiliki *scope* yang lebih luas dan banyak. Dalam kasus ini peneliti juga perlu memperhatikan perihal kelas-kelas minoritas atau yang termarginalkan atas dominasi elite-elite maupun mayoritas masyarakat yang memarginalkan kaum-kaum minoritas.
- c. Dalam melakukan studi wacana kritis, tidak bisa disamakan dengan model penelitian sosial lainnya. Hal ini dikarenakan AWK sudah memiliki asumsi bahwa banyak rumusan teks atau wacana kritis dalam kategori yang mendefinisikan wacana ketidakadilan dalam kerangka Hak Asasi Manusia (HAM) dan memungkinkan penilaian kritis terhadap praktik wacana yang dominatif, kemudian menyingkap hal tersebut dan membantu untuk melawan ketidakadilan.
- d. Studi wacana kritis tidak berorientasi kepada teori, melainkan pada masalah yang diteliti. Orientasi semacam ini perlu memahami etika

agar bisa melihat wacana sebagai interaksi sosial legitim atau tidak dari sudut pandang norma-norma yang mendasar.

- e. Penelitian yang secara sosial memiliki komitmen harus dilakukan dalam kerja sama yang erat dan kompak dengan mereka yang membutuhkan, seperti kelompok-kelompok yang termarginalkan atau yang sedang didominasi.

Menurut Teun A. Van Dijk analisis wacana memiliki tujuan teoritis sistematis dan deskriptif yaitu struktur dan wacana lisan tertulis dilihat sebagai objek tekstual dan praktek sosial budaya antara tindakan dan hubungan. Model yang digunakan Teun A. Van Dijk biasa disebut dengan kognisi sosial diadopsi dari sebuah pendekatan lapangan psikologi sosial. Bagi Teun A. Van Dijk penelitian atas teks tidak hanya dilihat berdasarkan teks semata, karena teks hanya hasil praktik produksi yang tentu perlu diamati.

Van Dijk sendiri menyatakan dalam buku karangannya, *Critical Discourse Analysis* (CDA) bahwa ia lebih menyukai untuk berbicara mengenai *Critical Discourse Studies* (CDS) karena batasannya lebih umum, tidak hanya meliputi analisis kritis tapi juga teori kritis seperti penerapan kritis. Namun, dalam penelitian ini lebih tertuju kepada paradigma konstruktivis, bukan paradigma kritis atau *Critical Discourse Analysis* (CDA). Pengertian CDA dan wacana di atas hanya

untuk menggambarkan apa itu wacana menurut tokoh Teun A. Van Dijk sendiri.

Teun A. Van Dijk juga menfokuskan kajiannya pada peranan strategis wacana dalam proses distribusi dan reproduksi pengaruh hegemoni atau kekuasaan tertentu. Salah satu elemen penting dalam proses analisa terhadap relasi kekuasaan atau hegemoni dengan wacana adalah pola-pola akses terhadap wacana publik yang tertuju pada kelompok-kelompok masyarakat. Secara teoritis bisa dikatakan, supaya relasi antara suatu hegemoni dengan wacana bisa terlihat dengan jelas, maka kita membutuhkan hubungan kognitif dari bentuk-bentuk masyarakat, ilmu dengan pola pikir sosial, hal ini juga mengaitkan individu dengan masyarakat, serta struktur sosial mikro dengan makro (Teun A. Van Dijk, 1993: 249).

Menurut Teun A. Van Dijk, analisis wacana memiliki tujuan ganda: sebuah teoritis sistematis dan deskriptif yaitu struktur dan strategi di berbagai tingkatan dan wacana lisan tertulis, dilihat baik sebagai objek tekstual dan sebagai bentuk praktek sosial budaya, antar tindakan dan hubungan. Sifat teks ini berbicara dengan yang relevan pada struktur kognitif, sosial, budaya, dan sejarah konteks. Singkatnya, studi analisis teks dalam konteks. Momentum penting dari pendekatan tersebut terletak pada fokus khusus yang terkait pada isu sosial-politik, dan terutama membuat eksplisit cara penyalahgunaan

kekuasaan kelompok dominan dan mengakibatkan ketidaksetaraan, legitimasi, atau ditantang dalam dan dengan wacana (Teun A. Van Dijk, 2010).

Model yang dipakai Teun A. Van Dijk ini kerap disebut sebagai “kognisi sosial.” Istilah ini sebenarnya diadopsi dari pendekatan lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya teks (Alex, 2010: 73).

Wacana digambarkan mempunyai tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Inti analisis Teun A. Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi tersebut dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi social dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu penulis. Sementara itu aspek konteks sosial mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat mengenai suatu masalah (Eriyanto, 2009: 224). Dapat digambarkan seperti dibawah ini:



**Gambar 1: Model Analisis Teun A. Van Dijk:**

a. Teks

Untuk mengetahui makna yang tersembunyi dalam lambang-lambang dapat digunakan metode analisis wacana. Adapun salah satu analisis wacana yang dapat dipakai adalah model yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk. Melalui berbagai karyanya Teun A. Van Dijk melihat suatu wacana terdiri dari berbagai struktur atau tingkatan, yang masing-masing bagian saling mendukung. Teun A. Van Dijk membaginya kedalam tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Struktur makro, ini merupakan makna umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.
- 2) Superstruktur, adalah kerangka suatu teks, bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh.

3) Struktur mikro, adalah makna yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, para frase yang dipakai dan sebagainya.

b. Kognisi Sosial

Kognisi sosial, menurut van Dijk, adalah representasi sosial yang menjadi pengikat atau menyatukan suatu kelompok sosial dalam bentuk pengetahuan, sikap, nilai, norma atau ideologi. Representasi sosial ini memengaruhi konstruksi model representasi pribadi. Jadi model merupakan persinggungan antara individu dan masyarakat yang kelihatan, misalnya, dalam dua hal ini: pertama, budaya patriarki dalam suatu masyarakat akan memengaruhi sikap pribadi seseorang sehingga seakan wajar bila ada perlakuan bias gender terhadap perempuan; kedua, model mental selebritas atau tokoh masyarakat juga akan memengaruhi pandangan masyarakat (Haryatmoko, 2017: 103).

Teun A. Van Dijk beranggapan bahwa analisis wacana tidak hanya dibatasi oleh struktur teks menandakan pemaknaan, pendapat dan ideologi yang diperoleh dari struktur wacana. Bagi Teun A. Van Dijk tahapan kognisi sosial inilah yang paling penting, dimana penulis memaparkan sebuah wacana melalui latar belakang kehidupannya. Lebih mudahnya kognisi sosial dikatakan sebagai alasan penulis membuat wacana teks tersebut. Tahapan

inihlah yang membedakan model analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk dengan tokoh analisis wacana yang lain.

Dalam kerangka analisis Teun A. Van Dijk, pentingnya kognisi sosial yaitu kesadaran mental wartawan yang membentuk teks tersebut. Karena, setiap teks pada dasarnya dihasilkan lewat kesadaran, pengetahuan, prasangka, atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa. Di sini, wawancara tidak dianggap sebagai individu yang netral akan tetapi individu yang memiliki beragam nilai, pengalaman, dan pengaruh ideologi yang didapatkan dari kehidupannya.

Peristiwa dipahami berdasarkan skema atau model. Skema dikonseptualisasikan sebagai struktur mental di mana tercakup cara pandang terhadap manusia, peranan sosial dan peristiwa. Ada beberapa skema atau model yang dapat digunakan dalam analisis kognisi sosial penulis, digambarkan sebagai berikut:

<p><b>Skema Person (<i>Person Schemas</i>):</b> Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain.</p>
<p><b>Skema Diri (<i>Self Schemas</i>):</b> Skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang.</p>
<p><b>Skema Peran (<i>Role Schemas</i>):</b> Skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang</p>

memandang dan menggambarkan peranan dan posisi seseorang dalam masyarakat.
<p style="text-align: center;"><b>Skema Peristiwa (<i>Event Schemas</i>):</b></p> <p>Skema ini yang paling sering dipakai, karena setiap peristiwa selaluditafsirkan dan dimaknai dengan skema tertentu.</p>

**Tabel 2. Model Kognisi Sosial Van Dijk Teun. A. Van Dijk, Sumber Eriyanto (2009:262)**

c. Konteks Sosial

Dalam dimensi ini Teun A. Van Dijk mengulas sebuah wacana komunikasi diproduksi untuk masyarakat. Hal terpenting dalam konteks sosial yaitu, menunjukkan bagaimana makna dalam teks dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi. Menurut A. Van Dijk, ada dua poin yang penting, yakni praktik kekuasaan (*power*) dan akses (*access*). Pertama, praktik kekuasaan didefinisikan sebagai kepemilikan oleh suatu kelompok atau anggota untuk mengontrol kelompok atau anggota lainnya. Hal ini disebut dengan dominasi, karena praktik seperti ini dapat memengaruhi di mana letak atau konteks sosial dari pemberitaan tersebut. Kedua, akses dalam mempengaruhi wacana. Akses ini maksudnya adalah bagaimana kaum mayoritas memiliki akses yang lebih besar dibandingkan kaum minoritas. Makanya, kaum mayoritas lebih punya akses kepada media dalam memengaruhi wacana.



Praktik kekuasaan didefinisikan sebagai kepemilikan oleh suatu kelompok atau anggota untuk mengontrol kelompok atau anggota lainnya. Hal ini disebut dengan dominasi, karena praktik seperti ini dapat memengaruhi di mana letak atau konteks sosial dari pemberitaan tersebut. Kedua, akses dalam mempengaruhi wacana. Akses ini maksudnya adalah bagaimana kaum mayoritas memiliki akses yang lebih besar dibandingkan kaum minoritas. Makanya, kaum mayoritas lebih punya akses kepada media dalam memengaruhi wacana. Adapun Skema penelitian dan metode yang biasa dilakukan dalam kerangka Teun A. Van Dijk adalah sebagai berikut:

<b>Struktur Wacana</b>	<b>Hal yang Diamati</b>	<b>Elemen</b>
<b>Struktur Mikro</b>	Semantik (makna yang ingin ditekankan dalam pidao, teks atau wacana). Misalnya memberikan detik atau satu sisi, serta eksplisit atau mengurangi detail disisi yang lain.	Latar, detail, maksud, peranggapan
<b>Struktur Mikro</b>	Sintaksis (bagaimana pendapat disampaikan) dengan kata lain bagaimana bentuk dan susunan kalimat dipilih.	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti

<b>Struktur Mikro</b>	Stilistik (pilihan kata, apa yang dipakai dalam suatu teks, wacana, atau pidato).	Leksikon
<b>Struktur Mikro</b>	Retoris (bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan).	Grafis, Metafora, Ekpresi
<b>Struktur Makro</b>	Tematik (apa yang dikatakan). Tema atau topik ini berupa hal yang diutamakan dalam suatu teks, wacana atau pidato.	Topik
<b>Super Struktur</b>	Skematik (bagaimana pendapat disusun dan dirangkai). Bagian dan urutan yang disusun dalam teks, wacana atau pidato)	Skema

**Tabel 3: Skema Penelitian Model Analisis Teun A. Van Dijk  
Sumber Eriyanto (2009:275)**

**a. Kelebihan dan Kekurangan Teori Teun A. Van Dijk**

Sebenarnya, banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh para ahli Eriyanto (2001) dalam buku analisis wacana-nya, misalnya, menyajikan model-model analisis wacana yang dikembangkan oleh Theo Van Leeuwen (1986), Sara Milles (1992), Norman Fairclough (1998), dan Teun A. Van Dijk (1998). Dari sekian banyak model analisis wacana, model Van Dijk adalah model yang

paling banyak dipakai. Mungkin karena Van Dijk memiliki elemen-elemen yang bisa diaplikasikan secara praktis.

Dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, model Van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai untuk analisis wacana pada sebuah wacana. Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan, teori ini dapat dengan mudah menjelaskan makna, gaya bahasa dan pesan apa saja yang ada pada iklan tersebut dengan menggunakan struktur mikro dalam teori Teun A. Van Dijk ini.

Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati (Faris, 2018: 25). Menurut Van Dijk analisis wacana memiliki tujuan teoritis sistematis dan deskriptif yaitu struktur dan wacana lisan tertulis dilihat sebagai objek tekstual dan praktek sosial budaya antara tindakan dan hubungan.

Model yang dipakai Teun A. Van Dijk kerap disebut sebagai "kognisi sosial". Istilah ini sebenarnya diadopsi dari pendekatan lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks. Nama pendekatan semacam ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik pendekatan yang diperkenalkan oleh Van Dijk. Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup

hanya didasarkan pada analisis atau teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati.

Pendekatan analisis wacana kritis van Dijk (1988), yang dikenal dengan pendekatan kognisi sosial, menyertakan analisis terhadap kognisi pembuat wacana dalam proses pembentukan wacana dan juga melibatkan analisis kebahasaan secara lebih mendalam untuk membongkar relasi kuasa dan dominasi yang diproduksi pada wacana. Van Dijk mengklasifikasikan elemen wacana menjadi 3, yakni teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Tataran teks dibagi menjadi 3, yakni struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Struktur makro adalah struktur luar pembentuk wacana. Superstruktur berkaitan dengan skematik wacana. Struktur mikro mencakup elemen-elemen kebahasaan yang digunakan dalam wacana. Van Dijk menetapkan 4 elemen kebahasaan yang dikaji pada tataran struktur mikro, yakni elemen sintaksis, semantis, stilistik dan retorik. Kognisi sosial hadir untuk menjembatani antara teks dan konteks. Kognisi sosial berkaitan dengan proses mental dan kognisi pembuat wacana dalam proses produksi wacana. Adanya analisis terhadap kognisi sosial melalui daftar pertanyaan yang diajukan kepada pembuat wacana akan lebih memperjelas bagaimana wacana diproduksi dan konteks seperti apa yang mempengaruhinya. Untuk analisis konteks sosial dilakukan melalui studi intertekstualitas, yakni mengkaitkan suatu wacana

dengan wacana terkait yang ada sebelum dan sesudahnya. Keterkaitan antara teks, kognisi sosial dan konteks sosial mencerminkan kecenderungan suatu wacana. Kelebihan proses analisis wacana yang dilakukan oleh van Dijk adalah bagaimana ia menghubungkan antara teks dan konteks melalui kognisi sosial pembuat wacana.

#### **5. Teori Model AWK Norman Fairclough**

Norman Fairclough (1989: 189) memusatkan perhatian wacana pada bahasa. Norman Fairclough menggunakan wacana menunjuk pada pemakaian bahasa sebagai praktik sosial, lebih daripada aktivitas individu atau untuk merefleksikan sesuatu. Wacana adalah bentuk dari tindakan, seseorang menggunakan bahasa sebagai suatu tindakan pada dunia atau realitas.

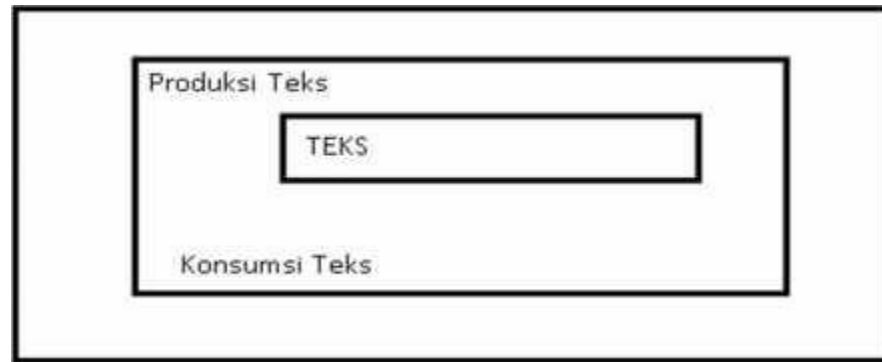
Beberapa ciri AWK dikemukakan oleh Norman Fairclough yang menggabungkan antara kajian linguistik tentang pemikiran sosial politik yang relevan dengan pengembangan teori sosial dan bahasa. Untuk merealisasikannya Norman Fairclough mengajukan pendekatan tiga dimensi, bahwa suatu pemunculan wacana dipandang secara simultan sebagai sebuah teks praktik diskursif dan praktik sosial (Darma, 2009:196).

Pendekatan analisis wacana kritis yang dibuat Norman Fairclough adalah bahwa kegiatan berwacana sebagai praktik sosial.

Hal ini menyebabkan ada hubungan yang berkaitan antara praktik sosial dan proses membentuk wacana. Untuk itu, harus dilakukan penelusuran atas konteks produksi teks, konsumsi teks, dan aspek sosial budaya yang mempengaruhi terbentuknya wacana. Norman Fairclough (1989: 189) menjelaskan ada hubungan dialektikal antara praktik sosial dan proses terbentuknya wacana, yaitu wacana mempengaruhi tatanan sosial dan tatanan sosial mempengaruhi wacana. Oleh karena itu, wacana dapat membentuk dan dibentuk oleh masyarakat. Selain itu, wacana juga dapat membentuk dan mengubah pengetahuan, hubungan sosial, dan identitas sosial. Selanjutnya, wacana dibentuk oleh kekuasaan yang berhubungan dengan ideologi. Dengan demikian, pendekatan analisis wacana kritis yang dibuat oleh Norman Fairclough disebut dengan pendekatan relasional dialektikal (Dialectical-Relational Approach/DRA) atau biasa juga disebut dengan pendekatan perubahan sosial.

Model AWK Norman Fairclough pada dasarnya menganalisis wacana dalam tiga dimensi yaitu teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Dalam teks dianalisis secara linguistik dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat, memasukkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antara kata atau kalimat digabung sehingga membentuk pengertian. *Discourse practice* berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. *Sociocultural practice*

berhubungan dengan konteks di luar teks dan konteks. Ketiga dimensi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 4. Model Analisis Wacana Norman Fairclough  
Sumber Eriyanto (2003:288)**

Norman Fairclough (2003) melihat teks dalam berbagai tingkatan. Sebuah teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antarobjek didefinisikan. Tiga elemen dasar dalam model Norman Fairclough, yakni:

<b>UNSUR</b>	<b>YANG INGIN DILIHAT</b>
<b>Representasi</b>	Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apa pun ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
<b>Relasi</b>	Bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
<b>Identitas</b>	Bagaimana identitas wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

**Tabel 5. Struktur Teks Norman Fairclough**

Titik perhatian pada analisis discourse practice model Norman Fairclough adalah bagaimana produksi dan konsumsi teks. Suatu praktik wacana akan menentukan suatu teks dibentuk atau diproduksi (Eriyanto, 2001:316).

*Discourse practice* (praktik diskursif) ini membahas bagaimana sisi individu wartawan atau pengarang dengan melihat latar belakangnya, profesi yang dilakukan, membicarakan proses pencarian berita, hubungan antara pengarang, editor dan penerbit sehingga dapat melahirkan sebuah teks atau karyanya dan bagaimana kekritisannya dalam memproduksi suatu teks sehingga dapat menyuguhkan kalimat-kalimat informatif yang memiliki fungsi menyampaikan untuk menguatkan pemahaman pembaca sehingga menimbulkan perspektif dan kesadaran bagaimana praktik-praktik sosial dalam karyanya sesuai dengan konteks masyarakat pada zaman sekarang.

Menurut Norman Fairclough, bagaimana *sociocultural practice* menentukan teks merupakan hubungan tidak langsung, tetapi dimediasi oleh *discourse practice*. Kalau ideologi dan kepercayaan masyarakat itu paternaslistik, maka hubungannya dengan teks akan dimediasi oleh bagaimana teks tersebut diproduksi dalam suatu proses dan praktik pembentukan wacana (Eriyanto, 2001:321).



Ideologi masyarakat berperan dalam membentuk suatu teks dan suatu teks tidak dapat dilepaskan dari ideologi masyarakat maka ideologi yang dipandang tersebut terserap bagaimana sebuah teks dapat hadir.

**a. Kelebihan dan Kekurangan Teori Norman Fairclough**

Ada tiga masalah, menurut penulis, yang harus diatasi oleh AWK Fairclough dan AWK pada umumnya.

Pertama, dari sisi rigoritas ilmiah, AWK tidak ketat karena penggunaan konsep yang beragam padahal mau menunjuk fenomena yang sama. Kedua, kuatnya pengaruh pemikiran kritis menempatkan AWK dalam kondisi ideologis. Kondisi ini bersifat ideologis karena pengamatan selektif terhadap data dideteksi hanya oleh kerangka teori pilihan sehingga tidak mungkin bisa melihat apa yang tidak beres dalam teori itu mengingat tidak ada piranti dari luar kecuali kacamatanya. Meski langkah terakhir AWK, yaitu refleksi dengan mengambil jarak, bisa mengoreksi kelemahan ini, namun, bagi penulis, kecenderungan imunitas teori semakin memperparah kondisi ideologisnya. Mungkin landasan keberpihakannya masih perlu dielaborasi secara lebih kritis, bukan hanya dengan mendasarkan alasan relasi tidak setara, yaitu secara struktural korban atau yang membutuhkan perubahan sudah dalam posisi lemah.

Masalah ketiga masih terkait dengan pilihan kerangka teori, yaitu lemahnya derajat keterampilan karena ketergantungannya pada teori yang dipakai, terutama pada langkah pertama AWK Fairclough. Kelemahan ini tidak lepas dari pengaruh Pemikiran Kritis. Memang, bentuk ketidakberesan sosial, yang ditempatkan Fairclough sebagai titik-tolak dan objek AWK, menyuratkan pengaruh pemikiran kritis.

Penulis memilih menganalisa AWK Fairclough karena tiga alasan: pertama, langkah-langkah analisisnya jelas dan mampu menunjukkan pada saat kapan keberpihakan serta teoritisasi harus mulai dilakukan (Fairclough, 2010: 235); kedua, pembagian tiga dimensi CDA (Fairclough, 1995: 133) memudahkan pemilahan di antara aspek linguistik, aspek subjektif (kognitif) dalam penafsiran, dan praksis sosial di mana teori-teori sosial berperan; ketiga, upayanya untuk selalu memperbaiki konsep, mempertajam dimensi dan metode memudahkan langkah penerapannya lebih sistematis (Gramsci, 1971: 58-59).

Analisis wacana kritis Fairclough (1995) dalam bukunya *Critical Discourse Analysis* menggunakan perantara dalam menghubungkan antara teks dan konteks, yakni melalui praktik wacana. Pendekatan analisis wacana kritis model Fairclough mengklasifikasikan tiga dimensi wacana yang terdiri atas teks, praktik wacana dan praktik sosiokultural. Dimensi teks secara bersamaan memiliki tiga fungsi,

yakni representasi, relasi, dan identitas. Fungsi representasi berkaitan erat dengan bagaimana realitas sosial ditampilkan dalam bentuk teks. Praktik wacana menurut Fairclough merupakan tahapan yang berkaitan dengan bagaimana cara pemroduksi wacana membentuk sebuah wacana, dalam media massa hal ini berkaitan dengan bagaimana para pekerja media (penulis berita) memproduksi teks. Hal ini berkaitan dengan penulis berita itu sendiri selaku pribadi, hubungan kerja penulis berita dengan sesama pekerja media lainnya, institusi media tempat penulis berita bernaung, cara meliput berita, menulis berita, sampai menjadi berita di dalam media.

Praktik sosiokultural dibagi menjadi 3 level, yakni level situasional (situasi pembangun wacana), institusional (pengaruh institusi) dan sosial (pengaruh sosial masyarakat). Fairclough membangun model analisis yang mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik dan pemikiran sosial, dan diintegrasikan pada perubahan sosial. Oleh karena itu, model yang dikemukakan oleh Fairclough ini juga disebut sebagai model perubahan sosial (social change).

Perbedaan antara van Dijk dan Fairclough terletak pada tata cara analisis pada tataran teks. Meskipun Fairclough sudah melakukan analisis unsur-unsur kebahasaan yang lebih komprehensif, akan tetapi pengklasifikasian unsur-unsur kebahasaan tersebut masih

belum mendetail dalam artian tidak diklasifikasikan secara gamblang unsur kebahasaan yang dikaji seperti pada analisis yang dilakukan oleh van Dijk.

## **6. Teori Model AWK Ruth Wodak**

Pendekatan analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Wodak dikutip Fauzan (2014), yaitu untuk melakukan analisis pada sebuah wacana adalah dengan cara melihat faktor historis dalam suatu wacana. Pendekatan analisis wacana kritis yang dikembangkan itu disebut pendekatan historis wacana karena dalam menganalisis wacana harus menyertakan konteks histori untuk menjelaskan suatu kelompok atau komunitas tertentu.

Pendekatan analisis wacana kritis yang dikemukakan Wodak dapat dilakukan tiga cara: (1) menentukan topik utama dari sebuah wacana yang spesifik; (2) melakukan telaah strategi-strategi diskursif (termasuk strategi argumentasi); dan (3) menganalisis makna-makna yang nyata dalam kebahasaan, juga makna-makna kebahasaan dalam bentuk lain. Beberapa elemen dan strategi diskursif yang harus mendapatkan perhatian menurut Wodak dalam menganalisis wacana kritis adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pembuatan nama orang dan mengacu kepada siapa?
- b. Bagaimana sifat, watak, kualitas, dan bentuk penggambaran kepada mereka?

- c. Argumentasi seperti apakah orang atau sekelompok orang yang digambarkan secara eksklusif dan inklusif?
- d. Dari pandangan manakah pelabelan, penggambaran, dan argumentasi disampaikan?
- e. Pengungkapan apakah disampaikan dengan jelas, diintensifkan, atau malah dikurangi?

Dari pertanyaan-pertanyaan di atas, Wodak memilih 5 tipe strategi diskursif, yang kesemuanya menghadirkan citra diri sendiri yang positif dan untuk orang lain yang negatif.

## **7. Karakteristik Analisis Wacana Kritis**

Dalam analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*), teks bukanlah sesuatu yang bermakna nyata dan menjelaskan sesuatu secara apa adanya. Kebiasaan pribadi dan status sosial pembuat teks akan tergambar pada isi teks. Analisis wacana kritis bukan hanya membahas bahasa dalam suatu teks, melainkan juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks di sini maksudnya adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu agar tujuan yang diinginkan tercapai.

Wacana mempengaruhi dan dipengaruhi oleh konteks sosial. Menurut Fairclough (1989: 44) wacana adalah bentuk “praktik sosial” yang berimplikasi adanya dialektika antara bahasa dan kondisi sosial. Linguistik bersifat sosial, maksudnya linguistik tidak dapat melepaskan

diri dari pengaruh lingkungan sosialnya. Sementara fenomena sosial juga memiliki sifat linguistik karena aktivitas berbahasa dalam konteks sosial tidak hanya menjadi wujud ekspresi atau refleksi dari proses dan praktik sosial, namun juga merupakan bagian dari proses dan praktik sosial tersebut. Analisis wacana kritis ingin menyingkap bahasa yang digunakan untuk melihat ketidakadilan kekuasaan yang ada di dalam masyarakat. Adapun karakteristik penting dari analisis wacana kritis menurut Teun A. Van Dijk yang dikutip Fauzan (2014) berupa tindakan, konteks, histori, kekuasaan, dan ideologi.

a. Tindakan

Karakter utama dalam analisis wacana kritis yaitu wacana sebagai sebuah tindakan. Artinya, saat berwacana, seseorang akan mengungkap maksudnya lewat bahasa dengan tujuan untuk memberitahukan, memerintah, mempengaruhi, membujuk, dan mengikuti apa yang menjadi keinginannya. Saat seseorang membuat tulisan yang sifatnya menguraikan, dia akan mendeskripsikan wacana tersebut dengan detail sehingga yang membaca akan mendapatkan keterangan yang jelas akan objek yang dideskripsikan. Contoh lain, dosen menegur mahasiswa agar dapat menaati peraturan yang ada dan tidak mengulangi kesalahan lagi. Dari contoh di atas dapat dijelaskan bahwa pesan yang ingin disampaikan dilakukan secara dua arah, yaitu si

penerima pesan dan pembawa pesan sama-sama memposisikan dirinya menjadi pembawa pesan.

Dari penjelasan di atas, analisis wacana kritis memiliki beberapa konsekuensi. Konsekuensi pertama, wacana memiliki tujuan untuk memberitahukan, memerintah, mempengaruhi, membujuk, mengikuti apa yang menjadi keinginannya, dan sebagainya. Kedua, wacana adalah sesuatu yang dilakukan secara sadar, terencana, dan tertib bukan sesuatu dilakukan dengan tidak sadar dan diluar kontrol.

b. Konteks

Analisis wacana kritis selain mempelajari bahasa (teks) itu sendiri, unsur di luar bahasa pun (konteks) harus dipelajari. Menurut Sobur yang dikutip Fauzan (2014: 89) wacana terdiri atas teks dan konteks. Teks bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, melainkan juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya. Konteks merupakan semua situasi dan hal yang berada di luar teks, seperti partisipan dalam bahasa, situasi saat teks diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan lain sebagainya. Titik perhatian analisis wacana ialah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi. Berdasarkan penjelasan di atas,

wacana dapat dibentuk berdasarkan konteks dan dapat ditafsirkan dalam kondisi dan situasi tertentu.

Selanjutnya Eriyanto (2001: 52) menjelaskan bahwa konteks terbagi menjadi dua, yaitu: (1) berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan, kelas sosial, etnik, dan agama; (2) setting sosial tertentu, seperti tempat, waktu, posisi pembicara dan pendengar atau lingkungan fisik. Selanjutnya Van Dijk, Fairclough dan Wodak yang dikutip Fauzan (2014) mengatakan bahwa analisis wacana kritis memasukan konteks dalam lingkup latar, situasi, historis, kekuasaan, dan ideologi. Konteks latar dan situasi dalam analisis wacana kritis dapat disamakan dengan konteks situasi, konteks latar belakang pengetahuan, latar belakang pengetahuan apa pun dalam analisis wacana pragmatis. Dengan demikian, para linguist dapat menjelaskan makna yang tersirat dari percakapan yang tersurat.

#### c. Histori

Selain aspek tindakan dan konteks, adalah aspek historis yang perlu diperhi Analisis wacana kritis bukan saja ingin mengetahui satu alasan puisi itu dibuat, melainkan juga banyak hal yang ingin diketahui, yaitu tentang apa, mengapa, di mana dan bila mana puisi tersebut dibuat. Salah satu caranya adalah dengan memanfaatkan aspek historis ini. Hal didukung oleh pendapat Eriyanto (2001),



untuk dapat memahami suatu teks, salah satu cara yang digunakan adalah dengan memanfaatkan aspek historis. Teks dapat dipahami apabila kita dapat memberikan aspek historis apa, mengapa, di mana, dan bila mana teks tersebut dibuat, misalnya: di era orde atau waktu perang merebut kemerdekaan, dan sebagainya tungkan karena wacana tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan aspek ini.

d. Kekuasaan

Aspek yang yang tidak kalah penting untuk membedakan antara analisis wacana dan analisis wacana kritis, adalah aspek kekuasaan. Eriyanto (2001) mengatakan bahwa wacana yang dibuat dalam bentuk tulisan, ujaran, dan lainnya, tidak terwujud dengan begitu saja secara natural, tetapi hal itu wujud dari pertarungan kekuasaan karena aspek kekuasaan merupakan salah satu bentuk keterkaitan wacana dengan masyarakat. Contohnya: kekuasaan pria terhadap wanita, kekuasaan pimpinan kepada bawahan, dan dosen dengan mahasiswa. Wacana memandang aspek kekuasaan sebagai suatu kontrol. Kekuasaan berhubungan erat dengan kelompok dominan. Kelompok dominan biasanya akan menguasai kelompok yang lemah atau kelompok yang termarginalkan. Hal ini dapat terjadi, menurut Teun A. Van Dijk (dalam Eriyanto, 2001) karena biasanya relasi, ilmu pengetahuan,

dan pengalaman kelompok dominan lebih baik dan lebih banyak dari pada kelompok yang lemah atau yang termarjinalkan. Hal ini mengisyaratkan siapa sajakah yang diperkenan untuk berbicara dan siapa yang harus mendengar dan mengiyakan. Misalnya, seorang staf atau karyawan diperintahkan atasannya untuk melakukan korupsi. Oleh karena tidak berkuasa untuk menolak, staf atau karyawan tersebut harus mendengar dan akan mengiyakan keinginan atasannya.

## **8. Ideologi**

Dalam analisis wacana kritis ideologi merupakan kajian utama. Eriyanto (2001) mengatakan bahwa ujaran, dan lainnya adalah wujud dari ideologi tertentu. Ideologi dibentuk oleh kelompok dominan yang bertujuan untuk memproduksi ulang dan mengesahkan keberadaan kelompok tersebut. Artinya, kelompok dominan mempengaruhi dan menginformasikan ke khalayak ramai bahwa keberadaan dan kekuatan mereka sudah sah.

Thompson (2003: 78) menyatakan bahwa ideologi digunakan sebagai sistem berfikir, sistem kepercayaan, praktek simbolik yang berhubungan dengan tindakan sosial dan politik. Ideologi secara mendasar berhubungan dengan proses pembenaran hubungan kekuasaan yang tidak simetris dan hubungan dengan proses. Pembenaran dominasi. Ideologi diasumsikan sebagai perekat

hubungan sosial yang mengikat masyarakat secara bersama dengan menetapkan nilai-nilai dan norma-norma yang disepakati secara kolektif. Mereka berasumsi bahwa pernyataan yang dibuat adalah nyata dan ucapan tersebut adalah benar secara normatif. Kebenaran itu dipertahankan dan diselamatkan dengan selalu memberikan alasan yang sesuai dengan pendapat yang lain.

Adanya ideologi akan terbentuk jati diri kelompok yang tidak sama dengan kelompok lain. Wacana bukanlah sesuatu yang netral disajikan secara apa adanya karena setiap wacana akan muncul ideologi seseorang untuk mendominasi dan berebut pengaruh. Misalnya dalam wacana argumentasi, dapat dipastikan bahwa teks yang ada merupakan pencerminan dari ideologi seseorang, apakah ideologi orang tersebut kapitalisme, antikapitalisme, individualisme, sosialisme, dan sebagainya.

Ideologi dalam beberapa aliran dikelompokkan menjadi dua kelompok umum, yaitu; 1) ideologi sebagai seperangkat nilai dan aturan tentang kebenaran yang dianggap terberi, alamiah, universal dan menjadi rujukan bagi tingkah laku manusia. Isi ideologi di sini dianggap sebagai sesuatu yang alamiah dan universal. Ideologi memiliki arti positif: 2) ideologi sebagai studi yang mengkaji bagaimana ide-ide tentang berbagai hal diperoleh manusia dari pengalaman serta

tertata dalam benak untuk kemudian membentuk kesadaran dan memenuhi tingkah laku.

Saat menyampaikan sesuatu, kita telah dianggap membuat wacana, baik wacana lisan maupun tulisan. Wacana dianggap sebagai wujud tindak komunikasi yang tidak lepas dari suatu pernyataan yang dipikirkan oleh penyampai pesan (*addressor*).

Suatu teks lisan maupun tertulis selain mengandung wacana juga terdapat muatan ideologi, yakni pemahaman tentang suatu gagasan dari *addressor*. Oleh sebab itu suatu teks dapat dianalisis muatan ideologinya dengan mengkajinya secara sistematis dan ilmiah. Analisis muatan ideologi suatu wacana dapat dikaji dengan sistemik fungsional grammar dan pendekatan mikro semantik.

*“Ideologi is defined as a meaning in the service of power. it means that ideologi serves the interests of certain groups with social power, ensuring that events, practices and behaviors come to be regarded as legitimate and common-sense”. (Mayr, 2008:11)*

Berdasarkan penjelasan di atas, ketika kekuasaan dihasilkan dan orang-orang dituntut untuk percaya bahwa kekuasaan itu sah dan masuk akal, maka disitulah ideologi terbentuk dan muncul. Suatu ideologi yang disampaikan oleh *addressor* kepada *addressee* terkadang tidak serta merta diterima karena ideologi yang disampaikan bisa saja merupakan kebohongan atas suatu kebenaran atau upaya penjajahan atas suatu kebenaran.

Selain itu, ideologi sudah menjadi suatu hal yang diyakini kebenarannya sebagai sistem budaya yang mengandung unsur pengetahuan, kepercayaan norma dan nilai. Hal ini dikarenakan suatu ideologi bisa saja muncul karena pengaruh faktor-faktor lain seperti kekuasaan. Selanjutnya ideologi tersebut dianggap benar karena adanya suatu paksaan untuk diyakini oleh *addresse*.

Hal ini berarti bahwa ideologi dapat saja digunakan sebagai kesadaran palsu, memiliki makna negative, tidak wajar atau sebagai teori yang tidak berorientasi kepada kebenaran tetapi kepada pihak yang memiliki kekuasaan. Kesadaran palsu muncul ketika kelas pekerja tidak mengerti bahwa mereka memiliki kepentingan sendiri, mereka lebih mendahulukan kepentingan individuainya di atas kepentingan kelasnya. Contoh, sebagai bagian dari kelas pekerja, kesadaran kita boleh jadi berbeda dengan rekan sekerja. Kita mungkin berpikir jika kita bekerja lebih rajin, lebih giat, dan bisa menabung sebagian dari pendapatan, kelak suatu ketika kita bisa menjadi seorang bos pemilik alat-alat produksi sosial atau mungkin saja kita malah berpikir apa yang kita lakukan sekarang ini (sebagai buruh), seberapapun susahny adalah demi masa depan anak-anak kita, sehingga nantinya mereka tidak menjadi buruh lagi seperti kita.

Kesadaran seperti itu adalah berbahaya atau tidak bermanfaat ikut organisasi serikat buruh atau bergabung dalam sebuah partai buruh, turut

aktif mengorganisir buruh dan kemudian memimpin aksi-aksi kaum buruh melawan penindasan kapital. Bahkan sebaliknya, kita akan menganggap buruh lainnya sebagai kompetitor kita, baik ketika masih berada di depan pintu pabrik (bersaing untuk mendapatkan pekerjaan), atau ketika telah berada di tempat kerja (bersaing untuk memperoleh gaji dan jabatan yang lebih baik), maupun setelah pulang dari tempat kerja (bersaing untuk membeli barang kebutuhan pokok yang paling murah).

Kekuasaan sosial dapat berupa hak akses terhadap sumber-sumber yang bernilai sosial, seperti kekayaan, penghasilan, posisi jabatan dan status sosial termasuk akses terhadap berbagai diskursif (wacana) yang merupakan sumber kekuasaan yang penting. Kekuasaan juga berdimensi kognitif artinya selain mengontrol aksi, juga membatasi kebebasan bertindak dari kelompok yang terdominasi, tetapi juga memengaruhi jalan pikirannya.

Hal yang terpenting bahwa kekuasaan yang lebih modern dan cenderung efektif, kebanyakan bersifat kognitif, yang dicapai di antaranya melalui persuasi dan manipulasi termasuk manipulasi kebenaran yang ada dalam sebuah wacana.

Sebuah ideologi biasanya terdiri dari pemikiran-pemikiran tentang bagaimana untuk mengatur kekuasaan yang ada di dalam masyarakat. Memang pada dasarnya, ideologi tidak lepas dari masyarakat namun harus dibedakan daripadanya karena juga bekerja dalam bentuk abstrak sebagai keyakinan atau kepercayaan seseorang yang dipegangnya dengan teguh,

kekuatan ideologi terletak dalam pegangannya terhadap hati dan akal kita. ideologi memuat agar mengesampingkan penilaiannya sendiri dan bertindak sesuai dengan ajarannya.

Ideologi sangat berpengaruh pada pemakaian bahasa yang digunakan dalam konstruksi wacana, termasuk pengelompokan dan penafsiran situasi sosial. Misalnya ketika orang kulit putih membicarakan orang kulit hitam, maka gaya dan pembicaraannya sangat mungkin dipengaruhi oleh ideologi (benci atau tidak benci) yang dalam hal ini ideologi ras. Begitu pula bagaimana caranya orang kulit putih membangun citra dirinya dengan memaknai interaksi, pengetahuan, status dan pandangan hidup, sehingga membentuk tipikal kepribadiannya. Fitur tipikal ini muncul pada semua aspek wacana, yaitu intonasi, kalimat, pilihan kata, topik dan pelbagai perangkat bicara.

Selinger dalam Thompson (2003:132) ideologi adalah kumpulan kepercayaan dan ketidakpercayaan yang diekspresikan dalam kalimat-kalimat yang bernilai, kalimat-kalimat permohonan dan pernyataan secara eksplanatoris.

Para linguis kritis, seperti Fowler, Fairclough, Kress, Sykes, Van Dijk, Birch, dan Wodak amat percaya bahwa struktur-struktur linguistik dimanfaatkan, didayagunakan, difungsikan untuk mengemukakan ideologinya, secara sadar, tidak sadar, bahkan bawah sadar. Bentuk-bentuk bahasa dapat dijelaskan melalui analisis kerja ideologi dalam masyarakat.

Fairclough (1995:25) menyarankan agar hubungan bahasa dan ideologi seharusnya dikonseptualisasikan dalam kerangka penelitian wacana dan perubahan sosial budaya. Fairclough, Mulderrig, dan Wodak dalam Analisis Wacana Kritis oleh Umar Fauzan (2016:18) menyatakan “*The ideological loading of particular ways of using language and the relations of power which underlie them are often unclear to people.*”

Muatan ideologi dengan cara-cara tertentu dalam penggunaan bahasa dan hubungannya dengan kekuasaan seringkali tidak jelas nampak. Untuk itu, dalam analisis wacana kritis, seorang peneliti diharapkan mampu menunjukkan apa yang terkubur atau tersembunyi di balik ujaran yang pada mulanya tampak kabur dan tak jelas menjadi jelas dan terang. (Stephens, 1992:191)

### **9. Sureq Meong Palo Karellae**

Bahasa Bugis adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi antara sesama mereka. Bahasa Bugis merupakan bahasa yang paling besar jumlah pemakainnya di Sulawesi Selatan, dengan berbagai varian dan dialek. Bahasa Bugis tidak hanya digunakan di gunakan di daerah Sulawesi Selatan, tapi juga digunakan oleh orang-orang Bugis yang membangun perkampungam-perkampungan di rantau. Menurut Timothy and Barbara (1985:1), suku Bugis adalah bangsa yang paling banyak jumlahnya dan paling progresif di Sulawesi Selatan. Selain berada di tanah leluhurnya,



mereka juga merantau ke berbagai daerah di wilayah Asia Tenggara, terutama Sumatera, Kalimantan dan Malaysia (Sabah dan Johor)

Masyarakat Bugis mengenal aksara yang lebih populer disebut dengan aksara *lontarak*. Melalui aksara lontarak itulah orang Bugis dapat mengabadikan berbagai ilmu dan kearifan masa lampau, termasuk dalam berbagai bentuk ekspresi kebudayaannya, khususnya di bidang sastra. Khusus bahasa Bugis yang digunakan dalam berbagai naskah lontarak, dapat diklasifikasikan ke dalam empat macam, yaitu:

1. Bahasa *Bissu* atau biasa juga di sebut bahasa *to ri langiq* (bahasa orang di langit), bahasa yang digunakan oleh kalangan para *Bissu*.
2. Bahasa *La Galigo*, bahasa sastra yang digunakan yang digunakan dalam berbagai naskah lontarak.
3. Bahasa Lontarak, bahasa yang digunakan dalam berbagai naskah lontarak.
4. Bahasa Umum, adalah bahasa Bugis yang dipakai oleh orang-orang Bugis secara umum dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa *La Galigo* adalah bahasa sastra yang digunakan dalam naskah-naskah *La Galigo* yang sebagian besar kosakatanya juga tidak lagi dipahami oleh generasi sekarang Bugis sekarang. Oleh sebagian orang Bugis bahasa Bugis bahasa ini dianggap sakral yang dibacakan oleh para *Passureq* pada upacara-upacara ritual.

*Meong Palo* adalah kucing yang memiliki dua atau tiga warna seperti hitam putih (*Ma'ballo-balo*), orange putih (*Makkarellae*), putih hitam orange. *Meong Mpalo* merupakan kucing yang menemani *Sangiang Serri* melakukan perjalanan yang setia menjaganya.. Huruf Lontarak yang sampai saat ini masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari bahkan dijadikan sebagai bahasa daerah masyarakat Bugis serta dijadikan sebagai bahan pembelajaran dalam bidang pendidikan.

Ada juga yang mengatakan bahwa yang menjadi *Meong Mpalo Karellae* adalah Ibu susuan dari *We Oddang Riuq (Sangiang Serri)* sebagai penjaga dan pembela padi (Christian Perlas, 2002: 3). Pada observasi awal yang peneliti pahami tentang proses pelaksanaan akulturasi yang dilakukan masyarakat terhadap tradisi *Maddoja Bine* yaitu masih dilakukannya tradisi *maddoja bine* di kabupaten soppeng, Kecamatan Ganra, desa Bakke..

*Sureq Meong Palo Karellae* diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat pemiliknya. Untuk menyampaikan dan mensosialisasikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai *sureq* tersebut ke pada masyarakat umum. Pelisanan itulah yang disebut *massureq*. Menurut Dafirah (1999) *sureq Meong Palo Karellae* adalah *sureq* yang disakralkan dan hanya dibacakan pada upacara tertentu. *Sureq Meong Palo Karellae* disakralkan dan tidak boleh sembarang waktu, tempat dan orang yang membacanya. Ia harus dibacakan dalam sebuah paket ritual yang disertai sejumlah upacara, upacara itu berhubungan

dengan ritual penanaman padi yaitu upacara *maddoja bine* (Rahman N 2009). Upacara tersebut akan diuraikan pada upacara *Maddoja bine*.

*Maddoja bine* berarti begadang untuk benih padi, yang bermakna upacara yang dilangsungkan menjelang penurunan benih padi di sawah. Hal senada disampaikan oleh Syarifuddin (2007: 28) yang mengatakan *maddoja bine* atau *mappatinro bine* merupakan upacara persiapan menjelang menurunkan benih padi di sawah. Menurut Nur (2008:373) *maddoja bine* berarti tidak tidur sepanjang malam sebagai suatu ritual saat menjelang menyemaikan benih padi. Maksudnya ialah bibit padi yang akan dihambur dipersemaian diletakkan semalam suntuk di atas rumah dekat *posi bola* (tiang tengah bangunan rumah) dan secara bergantian membaca *sureq Meong Palo Karellae*. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa upacara *maddoja bine* merupakan upacara yang dilaksanakan pada saat malam sebelum padi disemaikan dalam arti bukan benih atau bibit padi yang akan begadang, melainkan para petani yang akan menyemaikan benih tersebut yang begadang semalam suntuk, mereka secara bergantian membacakan *sureq Meong Palo Karellae* yang merupakan ungkapan dalam *maddoja bine*.

Saat ini upacara adat yang mengiringi pembacaan *sureq Meong Palo Karellae* sudah jarang dilakukan suku Bugis Sulawesi Selatan. Sebagai akibat terjadinya perubahan-perubahan dalam masyarakat modern serta minimnya minat generasi muda terhadap budaya tradisional. Padahal

upacara adat tersebut merupakan salah satu bentuk peninggalan budaya leluhur yang harus dilestarikan. Oleh karena itu sebagai generasi penerus bangsa khususnya suku Bugis Sulawesi Selatan, perlu kiranya memberikan perhatian khusus untuk pelestarian budaya yang telah diwariskan oleh leluhur.

a. *Sureq Meong Palo Karellae* sebagai *sureq* dan *toloq*

Pada Hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial, ia akan menceritakan pengalaman-pengalaman, bersama tafsiran-tafsiran pengalaman tersebut kepada orang-orang di sekitarnya. Cerita-cerita tersebut merupakan hal-hal yang yang dianggap bermanfaat untuk kehidupan manusia. Di samping itu, adapula cerita yang bersifat imajinatif, yang di dalamnya sarat dengan pesan-pesan sugestif dan nilai-nilai yang dipandang baik dan buruk untuk ukuran kemanusiaan. Cerita-cerita itu berkembang dari mulut ke mulut yang kemudian diwariskan secara turun-temurun secara lisan, dan di catatkan setelah mereka mengenal aksara.

Melalui aksara lontara segala macam ide, nilai dan cerita dituliskan dan diwariskan dari generasi ke generasi yang wujudnya dapat kita temui dalam berbagai naskah yang tak terbilang jumlahnya. Diantara sekian banyak warisan karya tulis orang-orang Bugis, maka salah satu diantaranya adalah La Galigo. La Galigo adalah merupakan salah satu bentuk karya sastra yang bersifat mitologis, tetapi apa yang terkandung di

dalamnya, oleh masyarakat Bugis diyakini sebagai suatu kebenaran historis, karena senantiasa disakralkan.

Berdasarkan bentuk pengungkapan dan isi yang terkandung di dalamnya, *La Galigo* dalam dilihat dari berbagai perspektif dan dimensi-dimensi makna, tergantung dari sudut mana seseorang melihatnya. Menurut Koentjaraningrat (1985:240) karya sastra mengandung kompleks konsepsi-konsepsi dan dongeng-dongeng merupakan kepercayaan orang-orang dalam masyarakat yang bersangkutan. *Sureq Meong Palo Karellae* dapat dilihat dalam 2 perspektif. Dari segi isinya ia masuk salah satu episode *Sureq La Galigo*, karena bercerita tentang tokoh-tokoh *La Galigo*. Dari segi genre kesusastraan Bugis ia masuk kategori *toloq* karena terdiri dari 8 suku kata seperti yang terdapat pada *toloq*, sementara umumnya *sureq La galigo* terdiri dari 5 suku kata. *Sureq Meong Palo Karellae* menceritakan tentang petualangan *Sangiang Seri* (Dewi Padi) bersama kucing dan pengawal-pengawalnya.

### **C. Defenisi Operasional**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan penafsiran antara peneliti dan pembaca, maka peneliti akan menguraikan deskripsi fokus dalam penelitian ini. Semua ini diupayakan mengingat persoalan pengertian dan penafsiran merupakan masalah yang hakiki dan permasalahan yang paling awal untuk dapat memahami lebih mendalam terhadap pokok pikiran yang dikembangkan, deskripsi konseptual terdapat dalam judul "Analisis Wacana

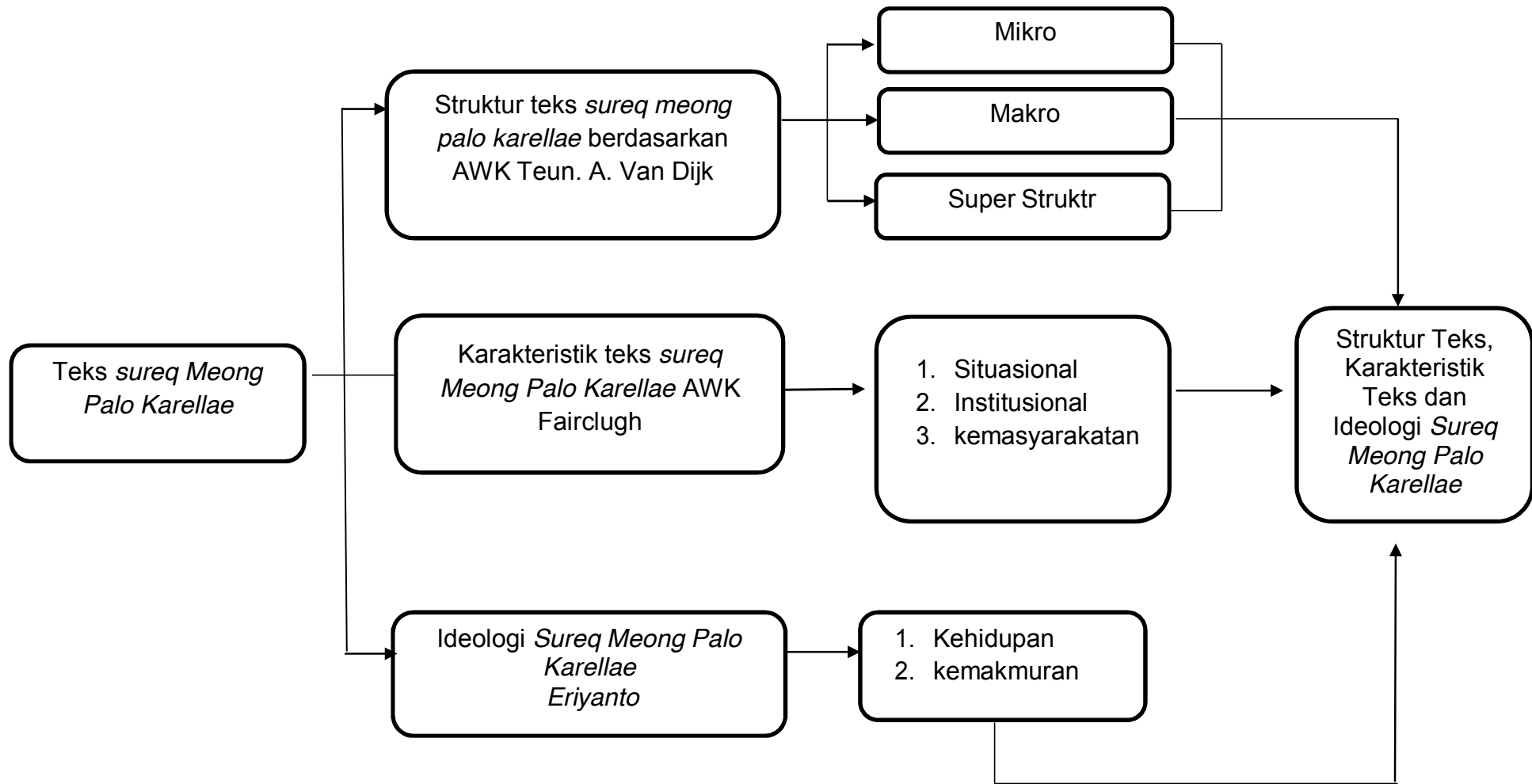
Kritis dalam Teks *Sureq Meong Palo Karellae*, yakni:

1. Analisis wacana kritis merupakan kajian yang digunakan untuk menganalisis serta menginterpretasi wacana yang dalam hal ini teks *sureq meong palo karellae* guna menampakkan isi, maksud dan tujuan *sureq* tersebut berupa ideologi dengan menggunakan teori analisis wacana kritis Teun van Dijk dan Fairclough.
2. Teks adalah segala bentuk tulisan yang merupakan susunan kata yang tidak didefinisikan berdasarkan panjang ukuran kalimatnya, teks dapat dibaca, disampaikan ataupun didengar.
3. *Sureq Meong Palo Karellae* merupakan warisan peninggalan leluhur Bugis khususnya bagi masyarakat agraris. Isinya mengandung petuah-petuah, anjuran-anjuran dan kearifan lokal masyarakat Bugis. Isi *sureq* tersebut merupakan kisah perjalanan *Sangiang Seri* (dewi padi) bersama *Meong Palo Karellae* (pengawal *Sangiang Seri*) untuk mencari seseorang yang berbudi baik dan luhur yang bisa menghargai, menghormati, dan menerimanya.
4. Ideologi merupakan pandangan yang menjadi pemikiran masyarakat Bugis agraris sehingga dapat menggiring pemikiran-pemikiran tertentu. Pandangan tersebut dipercaya untuk ditaati dan tidak dilanggar.

#### D. Kerangka Konsep

Objek penelitian ini adalah teks yaitu *sureq Meong Palo Karellae* yang dibacakan pada saat upacara adat *maddoja bine*. *Sureq Meong Palo Karellae* dianalisis menggunakan pendekatan wacana kritis model Teun A. Van Dijk, meliputi struktur mikro, struktur makro dan super struktur. Selanjutnya melihat karakteristik teks *sureq Meong Palo Karellae* AWK Fairclugh.

Analisis wacana kritis bermaksud menyingkap bahasa yang digunakan untuk melihat ketidakadilan, kekuasaan yang ada di dalam masyarakat. Peneliti akan mendeskripsikan struktur *Sureq Meong Palo Karellae* berdasarkan analisis wacana kritis model Teun. Menemukan karakteristik teks *sureq Meong Palo Karellae* analisis wacana kritis Fairclugh serta mengungkap ideologi *sureq meong palo karellae*. Adapun kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 6. Kerangka Konsep**